



**PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP
TINGKAT KONSUMSI PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL
(PNS) SMA 1 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

(S-E)

Pada Prodi Ekonomi Syariah

Oleh:

Hafizh Maulana Mubarak

NIM 2130402036

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafizh Maulana Mubarak

NIM : 2130402036

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Juli 2025

Saya yang Menyatakan,



Hafizh Maulana Mubarak
NIM. 2130402036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Hafizh Maulana Mubarak**, NIM.2130402036 dengan judul *“Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang”* memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi,
Ekonomi Syariah



Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, 8 Juli 2025
Pembimbing






Siska Febrivanti, S.Pd., M.Pd.E
NIP. 198702222025212006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Hafizh Maulana Mubarak**, NIM: 2130402036, judul: **“Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang”**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Selasa tanggal 05 Agustus 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Siska Febriyanti, S.Pd., M.Pd.E NIP: 198702222025212006	Ketua Sidang /Pembimbing		12/8/2025
2.	Lidyana Arifah, M.Si NIP: 198611182020122009	Penguji I/ Anggota		12/8/2025
3.	Elmiliyani Wahyuni, M.E.Sy., CHRA NIP : 198803302018012002	Penguji II/ Anggota		12/8-2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Hafizh Maulana Mubarak, NIM 2130402036, judul skripsi “**Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang**”. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tahun Akademik 2025.

Permasalahan dalam penelitian ini disebabkan oleh tingkat konsumsi PNS di SMA 1 Padang Panjang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat pinjaman yang dilakukan sebagian besar PNS di SMA 1 Padang Panjang ke KPN Syariah SMA 1 Padang Panjang. Selain itu, Pendapatan yang diterima oleh PNS di SMA 1 Padang Panjang belum dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya, maka dari itu banyak PNS di SMA 1 Padang Panjang melakukan pinjaman untuk memenuhi tuntutan gaya hidup demi kebutuhan dan keinginannya dapat dipenuhi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang, untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang, dan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Populasi dan sampel penelitian terdiri sebanyak 33 orang dengan pengamilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data yang terkumpul diolah menggunakan program IBM SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi (Y) pada PNS di SMA 1 Padang Panjang. Hal ini dibuktikan pada uji parsial (uji t) dengan nilai thitung kecil dari ttabel ($0,150 < 2,042$) dan nilai signifikan $0,882$ lebih besar dari $0,05$ ($0,882 > 0,05$). Variabel gaya hidup (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi. Hal ini dibuktikan pada uji parsial (uji t) dengan nilai thitung besar dari ttabel ($3,865 > 2,042$) dan nilai signifikan $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 < 0,05$). Secara simultan, variabel pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap konsumsi. Hal ini dibuktikan pada uji simultan (uji F) dengan nilai Fhitung besar dari Ftabel ($8,381 > 4,171$) dan nilai signifikan $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 < 0,05$).

Kata Kunci: pendapatan, gaya hidup, tingkat konsumsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	11
G. Defenisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Tingkat Konsumsi	14
2. Pendapatan	25
3. Gaya Hidup	31
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	38
C. Kerangka Berfikir	44
D. Hipotesis	45
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel.....	46
1. Populasi.....	46

2. Sampel	47
D. Pengembangan Instrumen.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Kuesioner	49
2. Dokumentasi	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	51
3. Uji Asumsi Klasik.....	51
4. Uji Regresi linier Berganda	53
5. Koefisien Determinasi (R^2).....	53
6. Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Penelitian	56
1. Sejarah Singkat SMA 1 Padang Panjang	56
2. Visi dan Misi SMA 1 Padang Panjang.....	58
3. Struktural SMA 1 Padang Panjang	59
B. Analisis Data.....	59
1. Uji Validitas dan Reabilitas.....	59
2. Uji Asumsi Klasik.....	65
3. Uji Regresi Liner Berganda	67
4. Uji Koefisien Determinasi	69
5. Uji Hipotesis	69
C. Hasil dan Pembahasan Penelitian	71
1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.....	71
2. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.....	75
3. Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Padang Panjang.....	77
BAB V PENUTUP.....	80

A. Kesimpulan..... 80

B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Gaji Pokok PNS	5
Tabel 1. 2 Jumlah Aqad Tahun 2024	6
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	46
Tabel 3. 2 Skala Likert	48
Tabel 3. 3 Indikator Kuisoner.....	49
Tabel 4. 1 Uji Validitas sebelum penyesuaian.....	59
Tabel 4. 2 Uji Validitas Instrumen Variabel Pendapatan	61
Tabel 4. 3 Uji Validitas Instrumen Variabel Gaya Hidup.....	62
Tabel 4. 4 Uji Validitas Instrumen Variabel Konsumsi	63
Tabel 4. 5 Uji Reliabilitas Instrumen Pendapatan.....	64
Tabel 4. 6 Uji Reliabilitas Instrumen Gaya Hidup.....	64
Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas Instrumen Konsumsi	64
Tabel 4. 8 Uji Normalitas	65
Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas	67
Tabel 4. 10 Uji Regresi Liner Berganda.....	68
Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4. 12 Uji Parsial (Uji-t).....	70
Tabel 4. 13 Uji Simultan (Uji-F)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	44
Gambar 4. 1 Struktural SMA 1 Padang Panjang.....	59
Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia secara alami didorong oleh kebutuhan dan tidak akan pernah terpuaskan, oleh karena itu mereka terus bekerja untuk memenuhinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah melalui konsumsi, dimana orang menghabiskan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Segala sesuatu yang mutlak diperlukan seseorang untuk hidup dianggap sebagai kebutuhan. Ada cara yang sehat dan buruk untuk memenuhi kebutuhan. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi dengan cara yang menghormati nilai-nilai sosial budaya seseorang, tidak merugikan diri sendiri atau orang lain, dan mematuhi hukum, hal tersebut dianggap sehat. Di sisi lain, perilaku tidak sehat dapat melanggar hukum, bertentangan dengan norma sosial budaya individu, atau merugikan diri sendiri atau orang lain. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi dengan baik, orang akan lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih produktif daripada jika tidak terpenuhi (Elis Anggeria, 2023).

Menurut (Nopirin, 2000) Konsumsi merupakan aktivitas ekonomi yang paling dasar dalam kehidupan manusia, mencerminkan bagaimana individu memenuhi kebutuhannya melalui pemanfaatan pendapatan yang dimiliki. Dalam perspektif ekonomi makro maupun mikro, konsumsi tidak hanya menjadi indikator kesejahteraan, tetapi juga mencerminkan pola perilaku sosial dan budaya Masyarakat.

Menurut (Murni, 2006) Pengeluaran untuk barang atau jasa disebut konsumsi. Ada banyak faktor yang memengaruhi konsumsi masyarakat, seperti suku bunga, tingkat harga, kekayaan, pendapatan, dan ekspektasi (prediksi masa depan). Namun, fungsi konsumsi hanya membahas hubungan antara pendapatan disposabel dan konsumsi.

Menurut (Mufti Afif & Adib Susilo, 2020) Penggunaan produk dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia disebut konsumsi

secara umum. Ketika seseorang membelanjakan uang untuk produk dan jasa guna memenuhi kebutuhannya sendiri, hal tersebut disebut konsumsi.

Menurut (Suparmono, 2006) Proses pengurangan nilai ekonomi suatu barang disebut konsumsi. Konsumsi adalah jumlah uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga untuk produk dan jasa guna memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pengeluaran atau konsumsi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seberapa banyak orang membelanjakan uang untuk hal-hal seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Barang konsumsi diproduksi untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat (Dumairy, 2004).

Tingkat pengeluaran masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor non-ekonomi, di antara faktor-faktor ekonomi, pendapatan rumah tangga menjadi salah satu yang paling signifikan, di mana semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan, seiring dengan perubahan selera, gaya hidup dan keinginan untuk mengonsumsi barang dan jasa berkualitas lebih baik (Medias, 2018).

Menurut (Paul Samuelson, 2009) Dalam ekonomi, Pendapatan rumah tangga adalah jumlah total yang diperoleh setiap anggota keluarga dari penghasilan, gaji, dan sumber lainnya, sedangkan pendapatan didefinisikan sebagai uang atau barang material lain yang diterima melalui pemanfaatan sumber daya atau layanan yang diperoleh masyarakat. Konsep pendapatan, yang menunjukkan jumlah total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu, adalah cara yang bagus untuk melihat status seseorang.

Menurut (Suroto, 2000) Semua penerimaan dari orang lain, baik dalam bentuk uang atau barang, atau hasil produksi industri, dinilai berdasarkan nilai moneter aset dianggap sebagai pendapatan. Pendapatan berfungsi sebagai sumber dana bagi orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan sangat penting bagi kelangsungan hidup, secara langsung atau tidak langsung. Pendapatan adalah aliran yang diukur dalam periode waktu tertentu, seperti minggu, bulan, tahun, atau lebih lama, dan mencakup

penghasilan, gaji, sewa, dividen, dan keuntungan. Karena layanan produktif (layanan produktif) bergerak berlawanan arah dengan aliran pendapatan yaitu, dari masyarakat ke perusahaan aliran pendapatan ini terbentuk, membuktikan bahwa pendapatan harus berasal dari aktivitas produktif.

Menurut Keynes, pendapatan *disposable* saat ini bukan pendapatan total dari masa lalu atau masa depan memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi saat ini. Prinsip utama teori Keynes adalah bahwa “pendapatan seseorang memengaruhi pengeluaran mereka untuk tabungan dan konsumsi”. Tingkat konsumsi dan tingkat tabungan seseorang akan meningkat bersamaan dengan peningkatan pendapatan mereka. Di sisi lain, jika pendapatan seseorang menurun, mereka akan menghabiskan seluruhnya untuk konsumsi, artinya mereka tidak memiliki tingkat tabungan (Suparmono, 2006).

Selain pendapatan, tingkat konsumsi seseorang juga dipengaruhi oleh gaya hidup. Menurut (Basu swastha, 2010) Gaya hidup sebuah proses kehidupan yang dijalani oleh manusia yang ditunjukkan oleh kegiatan, pendapat, dan selera seseorang, maka dari itu gaya hidup merupakan ukuran karakteristik individu yang memengaruhi perilaku konsumen, termasuk proses pemilihan barang yang akan dibeli.

Diperkuat oleh pendapat (Yahya, 2006) Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang pada gilirannya menentukan pola belanjanya. Perilaku pembelian dan perilaku konsumsi adalah dua kategori yang dapat digunakan untuk membagi perilaku konsumen. Gaya hidup dan komponen yang mendukungnya memiliki pengaruh terhadap keduanya. Tindakan, minat, dan sikap seseorang semua mencerminkan pola hidupnya di dunia. Interaksi keseluruhan seseorang dengan lingkungannya disebut sebagai gaya hidupnya. Gaya hidup seseorang mencerminkan aspek lain selain status sosial ekonominya (Andrian, 2022).

Meskipun gaya hidup dan kepribadian terkadang dianggap sama, namun pada kenyataannya keduanya bukanlah hal yang sama. Dalam buku Mowen dan Minor (2002) mendefinisikan gaya hidup lebih dekat dengan

bagaimana seseorang menghabiskan waktu, uang, dan hidupnya (Siregar, 2012). Di sisi lain, kepribadian lebih berkaitan dengan sifat-sifat internal. Meskipun merupakan ide yang terpisah, keduanya saling terkait erat karena keduanya merupakan sifat-sifat psikologis yang ada pada setiap orang. Menurut teori ekonomi, gaya hidup mencakup pilihan barang dan jasa seseorang, bagaimana mereka membagi pendapatan mereka, dan pertimbangan lain ketika memilih opsi dalam kategori produk tertentu (Siregar, 2012).

Kota Padang Panjang terkenal dengan Kota Serambi Mekkah yang mana identik dengan pusat pendidikan islam. Salah satu tempat pendidikan yang ada ialah SMA 1 Padang Panjang dimana sekolah ini berbasis asrama di Kota Padang Panjang. SMA 1 Padang Panjang juga merupakan sekolah peninggalan Belanda dengan jumlah pendidik dan tenaga pendidik sebanyak 54 orang yang terdiri dari 21 orang non PNS dan 33 orang PNS. Disekolah ini para PNS dan non PNS memberikan pelayanan baik proses belajar mengajar dan keperluan akademik lainnya, dari kegiatan tersebut PNS di SMA 1 Padang Panjang mendapatkan pendapatan untuk berkonsumsi agar kebutuhan dan keinginan dapat dipenuhi.

Setiap warga Negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat tertentu dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk menjalankan tugas di pemerintahan negeri atau tugas negara lainnya disebut Pegawai Negeri Sipil (PNS). PNS diberikan gaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas kenegaraan, pemerintahan, pegawai negeri sipil diposisikan sebagai komponen aparatur negara yang bertugas melayani masyarakat secara profesional, jujur, adil, dan merata (Widjaya, 2008).

Pegawai yang telah mengabdikan dirinya pada negara tentu akan mendapatkan imbalan baik itu berupa tunjangan serta gaji. Gaji adalah jumlah uang yang diberikan kepada seseorang, baik karyawan maupun staf, sebagai penghargaan atas upaya atau kerja keras mereka untuk negara atau perusahaan. Metode yang digunakan untuk membayar gaji berbeda-beda di

setiap negara. Tidak mengherankan jika negara mengalami kesulitan dalam menentukan kompensasi karyawan karena kompensasi juga berbeda-beda berdasarkan pekerjaan dan pangkat pekerja. Berikut daftar gaji pokok PNS menurut peraturan BKN.

Tabel 1. 1
Tingkat Gaji Pokok PNS

	a	b	c	d	e
Gol I	Rp1.685.700 Rp2.522.600	Rp1.840.800 Rp2.670.700	Rp1.918.700 Rp2.783.700	Rp1.999.900 Rp2.901.400	
Gol II	Rp2.184.000 Rp3.633.400	Rp2.385.000 Rp3.797.500	Rp2.485.900 Rp3.958.200	Rp2.591.000 Rp4.125.600	
Gol III	Rp2.785.700 Rp4.575.200	Rp2.903.600 Rp4.768.800	Rp3.026.400 Rp4.970.500	Rp3.154.400 Rp5.180.700	
Gol IV	Rp3.287.800 Rp5.399.900	Rp3.426.900 Rp5.628.300	Rp3.571.900 Rp5.866.400	Rp3.723.000 Rp6.114.500	Rp3.880.400 Rp6.373.200

Sumber: Peraturan BKN nomor 1 tahun 2024

Dari data dapat dilihat terdapat perbedaan tingkat gaji pokok di tiap golongan PNS. Gaji pokok Pegawai Negeri Sipil (PNS) sudah diatur oleh negara dan ditetapkan sesuai dengan golongan, pangkat, dan masa kerja. Gaji pokok ini merupakan salah satu pendapatan PNS yang diterima setiap bulannya dan dari pendapatan inilah PNS dapat membelanjakan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Pegawai dengan golongan yang tinggi tentu akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak sehingga tingkat konsumsi lebih besar, namun pada PNS SMA 1 Padang Panjang justru Pegawai dengan golongan dibawah yang meningkatkan konsumsi yang dilakukan.

Permasalahan yang timbul disini ialah pendapatan PNS sudah diatur oleh negara, sehingga pendapatan yang diterima oleh PNS tentu akan menjadi konstan perbulannya, hal ini akan menyebabkan individu PNS di SMA 1 Padang Panjang tidak dapat menaikkan tingkat konsumsinya, sehingga ini akan menjadi berkebalikan dengan teori yang disampaikan oleh keynes. Rata - rata

PNS di SMA 1 Padang Panjang berada pada golongan IIIa - IVc, dilihat dari tabel 1.1 pendapatan yang diterima berkisar di anggaran Rp3.287.800-Rp6.114.500. Diukur dari UMR yang ada di Kota Padang Panjang sebesar Rp 2.994.193,47 pendapatan yang diterima sudah pendapatan diatas UMR Kota Padang Panjang. Namun pada kenyataannya walaupun pendapatan yang didapatkan oleh PNS SMA 1 Padang Panjang sudah diatas UMR Kota Padang Panjang, PNS di SMA 1 Padang Panjang masih banyak yang melakukan peminjaman ke koperasi syariah SMA 1 Padang Panjang, guna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginanya. Berikut jumlah pinjaman (Aqad) yang dilakukan PNS SMA 1 Padang Panjang, sebagaimana data terlampir:

Tabel 1. 2
Jumlah Aqad Tahun 2024

Jenis aqad	Jumlah orang yang beraqad	Total aqad
Aqad Murabahah	16	Rp 595.370.000
Aqad ijarah	6	Rp 401.340.000
Aqad Qardhu hasan	9	Rp 56.500.000
Total	31	Rp 1.053.210.000

Sumber: KPN Syariah SMA 1 Padang Panjang

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat dilihat pada tahun 2024 sebagian besar PNS di SMA 1 Padang Panjang melakukan peminjaman di koperasi syariah. Dari total 33 orang PNS di SMA 1 Padang Panjang sebanyak 31 diantaranya melakukan aqad di koperasi. Aqad dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Hal ini dapat dilihat pada jenis aqad yang disediakan oleh KPN SMA 1 Padang Panjang, sebagian besar PNS SMA 1 Padang Panjang melakukan aqad murabahah di KPN Syariah, yaitu sebanyak 16 orang dengan total pinjaman sebesar Rp 595.370.000. Aqad murabahah merupakan akad jual beli dengan margin keuntungan yang lazim digunakan untuk pembelian barang konsumtif, seperti perabot rumah tangga, kendaraan, atau barang elektronik. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian PNS

cenderung mengalokasikan dana pinjaman untuk memenuhi kebutuhan sekunder dibandingkan kebutuhan primer. Hal ini mengindikasikan adanya orientasi gaya hidup yang lebih mengutamakan peningkatan kenyamanan dan gengsi, ketimbang pemenuhan kebutuhan pokok yang bersifat mendesak.

Keinginan dan kebutuhan ini bersumber dari gaya hidup seseorang, di samping kebutuhan dasar keinginan akan produk mewah akan meningkat seiring perubahan gaya hidup, karena pemenuhan kebutuhan tidak lagi ditentukan oleh prioritas. Pada titik ini, isu gaya hidup mulai menjadi perhatian penting di masyarakat. Bagi pegawai negeri sipil berpenghasilan tinggi, terutama yang hanya mementingkan kesenangan dan gengsi, gaya hidup mewah sangatlah memikat. Perilaku ini lambat laun akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari pegawai negeri sipil dan membentuk sebuah budaya. Aktivitas para pegawai negeri sipil yang meminjam uang senilai total Rp 1.053.210.000 kepada KPN SMA 1 Padang Panjang menunjukkan tingkat konsumsi yang dilakukan oleh para pegawai negeri sipil.

Menurut (Sunarto, 2004) indikator gaya hidup seseorang dapat dilihat berdasarkan aktivitas, minat, dan opini. PNS SMA 1 Padang Panjang menunjukkan pola konsumsi yang cukup mencerminkan orientasi pada pemenuhan kebutuhan sekunder. Dari aspek aktivitas, sebagian besar PNS SMA 1 Padang Panjang aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian dan pertemuan komunitas, namun di saat yang sama juga terlibat dalam aktivitas yang memerlukan pengeluaran besar seperti membeli barang-barang penunjang gaya hidup seperti gadget terbaru dan kendaraan pribadi. Aktivitas konsumtif ini kerap dibiayai melalui pinjaman koperasi dengan *aqad murabahah*. Dari segi minat, terlihat adanya ketertarikan yang kuat pada barang dan jasa yang meningkatkan kenyamanan hidup, misalnya perabot rumah tangga berkualitas, kendaraan lebih dari satu, renovasi rumah, hingga layanan hiburan modern. Minat ini juga mencakup ketertarikan pada tren gaya hidup modern yang memanfaatkan teknologi terbaru dan produk bermerek. Sementara itu, dari aspek opini, sebagian PNS SMA 1 Padang Panjang berpendapat bahwa memiliki fasilitas hidup yang lengkap dan

mengikuti perkembangan tren dapat meningkatkan kualitas hidup serta citra diri, baik di lingkungan kerja maupun sosial. Meskipun ada yang mengakui pentingnya kesederhanaan sesuai ajaran Islam, praktik konsumsi masih menunjukkan kecenderungan untuk memenuhi keinginan yang bersifat sekunder bahkan tersier.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Hendrison pada tanggal 27 April 2025 yang merupakan PNS golongan IIIc dengan pendapatan Rp 4.000.000 menyatakan bahwa pendapatan yang diterima tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan. Untuk menutupi kekurangan tersebut, ia melakukan pinjaman ke KPN Syariah. Dari sisi gaya hidup, Hendrison memiliki preferensi terhadap kepemilikan aset kendaraan pribadi yang cukup banyak, yakni tiga unit sepeda motor dan satu unit mobil, yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mobilitas kerja dan keluarga sekaligus menunjang kenyamanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian konsumsi dialokasikan pada kebutuhan sekunder, bahkan tersier, yang dipengaruhi oleh preferensi gaya hidup.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kasbi pada tanggal 27 April 2025 yang merupakan PNS golongan IIIc dengan pendapatan Rp 4.000.000 mengungkapkan bahwa pendapatan utamanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga ia mencari penghasilan tambahan melalui kegiatan berdakwah di majelis DAI. Gaya hidup yang dijalankan relatif sesuai standar sederhana Islami, namun pada momen perayaan tertentu, konsumsi meningkat signifikan untuk membeli produk dalam jumlah besar. Pengelolaan keuangan dilakukan bersama istri, dimana sebagian pendapatan diberikan untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan konsumsi lain diatur secara terpisah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Idnawati pada tanggal 27 April 2025 yang merupakan PNS golongan IIIId menyampaikan bahwa meskipun pendapatan tergolong tinggi, kebutuhan keluarga khususnya biaya pendidikan anak sangat besar sehingga mengurangi ruang untuk pengeluaran konsumsi lainnya. Sebagian pendapatan juga dialokasikan untuk

membuka usaha, namun ketika kebutuhan meningkat, pinjaman koperasi menjadi pilihan. Gaya hidup yang dijalankan lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan anak dibandingkan kebutuhan pribadi, yang menunjukkan adanya prioritas konsumsi pada sektor keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan Etika pada tanggal 27 April 2025 yang merupakan PNS golongan IIIa dengan pendapatan Rp 2.900.000 menyatakan bahwa pendapatannya relatif mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari karena belum berkeluarga. Konsumsi sehari-hari bersifat standar, namun pada kondisi tertentu ia menerapkan konsep *self-reward*, seperti membeli barang tanpa mempertimbangkan harga, yang pada akhirnya meningkatkan konsumsi secara tidak terencana. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang mencukupi tetap dapat mendorong perilaku konsumsi berlebih jika dipengaruhi motivasi emosional.

Berdasarkan wawancara dengan Martalina pada tanggal 27 April 2025 yang merupakan PNS golongan IIIId menyatakan sebagian besar pendapatannya untuk membayar cicilan rumah karena menganggap kepemilikan rumah pribadi lebih penting daripada menyewa. Namun, pendapatan yang diterima belum mampu menutupi seluruh kebutuhan rumah tangga, sementara keinginan untuk memiliki fasilitas rumah yang lengkap dan kebutuhan anak tetap tinggi. Situasi ini memunculkan pilihan untuk melakukan pinjaman koperasi, yang berimplikasi pada peningkatan tingkat konsumsi secara kredit.

Berdasarkan data dan hasil wawancara dengan beberapa PNS SMA 1 Padang Panjang menunjukkan bahwa konsumsi PNS SMA 1 Padang Panjang cenderung diarahkan pada kebutuhan sekunder dan tersier, seperti kepemilikan kendaraan lebih dari satu, perabot rumah tangga lengkap, dan barang elektronik terbaru, bahkan terdapat perilaku impulsif seperti *self-reward* tanpa perencanaan keuangan. Dari sisi pendapatan, meskipun Sebagian memperoleh penghasilan diatas UMR, mereka masih merasa belum mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan. Berdasarkan teori Keynes, hal ini menunjukkan konsumsi yang tidak proporsional dengan pendapatan,

sedangkan menurut teori Milton Friedman, pola ini berisiko karena konsumsi banyak ditopang pendapatan tambahan yang bersifat sementara, sedangkan menurut teori Irving Fisher, perilaku ini mengorbankan konsumsi masa depan demi konsumsi saat ini. Adapun gaya hidup jika dianalisis dengan teori Kotler dan Keller, menunjukkan orientasi pada kenyamanan dan status sosial, dengan kecenderungan aktivitas dan minat yang konsumtif serta opini bahwa pemenuhan kebutuhan sekunder dapat meningkatkan kualitas hidup. Pola ini bertolak belakang dengan prinsip kesederhanaan (*al-basaatah*) dan larangan pemborosan (*israf* dan *tabdzir*) dalam islam.

Penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pendapatan, gaya hidup, dan konsumsi berdasarkan latar belakang masalah di atas. Oleh karena itu, penulis menuangkan penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang muncul yaitu:

1. Tingkat konsumsi PNS di SMA 1 Padang Panjang cukup tinggi.
2. Pendapatan yang diterima masih belum dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan PNS di SMA 1 Padang Panjang.
3. Masih banyak PNS di SMA 1 Padang Panjang yang melakukan pinjaman di koperasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
4. Pemenuhan keinginan karena tuntunan gaya hidup demi kelangsungan konsumsi di kalangan PNS SMA 1 Padang Panjang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.

2. Pengaruh gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
3. Pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang?
2. Bagaimana gaya hidup berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang?
3. Bagaimana pendapatan dan gaya hidup berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Praktis

Temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang memengaruhi konsumsi. Diperkirakan pula bahwa

temuan studi ini akan bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian-penelitian di masa mendatang.

b. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta gambaran terhadap masyarakat umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, sehingga masyarakat mengetahui dan apa yang dapat dilakukan dalam mengkonsumsi sebuah barang dan jasa.

2. Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah serta ditambahkan ke koleksi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Defenisi Operasional

Untuk meminimalisir kerancuan dan memudahkan pembaca agar mengetahui poin-poin yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, definisi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pembaca harus dijelaskan. Berikut ini adalah poin-poin yang dijelaskan oleh penulis:

1. Variabel Konsumsi (Y)

Konsumsi adalah biaya yang dikeluarkan oleh individu atau maupun Perusahaan untuk menggunakan produk dan layanan yang diciptakan guna memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, Konsumsi adalah metode yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menghabiskan uang pada produk dan layanan yang diciptakan guna memenuhi keinginan mereka (Etta, 2013). Konsumsi yang dimaksud pada penelitian ini ialah persepsi PNS di SMA 1 Padang Panjang dalam mengalokasikan uang atau sumber daya yang dimiliki untuk kegiatan berkonsumsi.

Adapun Indikator Konsumsi menurut (Mustari, 2018):

- a. Kebutuhan primer
- b. Kebutuhan sekunder
- c. Konsumsi tersier

2. Variabel Pendapatan (X1)

Menurut (Suroto, 2000) Pendapatan dapat didefinisikan sebagai bentuk uang tunai, barang dagangan, atau barang industri yang dinilai berdasarkan total uang dari aset yang ada pada saat itu. Pendapatan adalah sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan menjadi urgensi untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan penghidupan mereka. Oleh karena itu, pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.

Adapun indikator pendapatan dalam penelitian ini berdasarkan (Ridha, 2014) adalah:

- a. Pendapatan Pokok
- b. Pendapatan Tambahan
- c. Distribusi Pendapatan

3. Variabel Gaya Hidup (X2)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Mendefinisikan gaya hidup sebagai cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ekonomi, cara seseorang menghabiskan uang dan waktunya dapat digambarkan sebagai cara mereka menjalani gaya hidup. Gaya hidup kita dipengaruhi langsung oleh kemajuan teknologi dan zaman. Gaya hidup bertujuan untuk membedakan diri dari kelompok lain (Suprani dkk, 2024). Oleh karena itu, gaya hidup yang dimaksud penelitian ini adalah gaya hidup yang dianut oleh PNS SMA 1 Padang Panjang, yang mencerminkan persepsi mengalokasikan uang, lingkungan, dan zaman mereka.

Beberapa indikator gaya hidup menurut (Sunarto, 2004) adalah:

- a. Aktivitas
- b. Minat
- c. Opini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tingkat Konsumsi

a. Pengertian Konsumsi

Dalam aktivitas ekonomi konsumsi dianggap sebagai hubungan paling penting antara produksi dan distribusi, karena konsumen akan mengeluarkan pendapatannya untuk membeli barang dari produsen, dan maka dari itulah terjadi aktivitas distribusi (Abdurahim, 2016).

Konsumsi biasanya didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi yang dilakukan biasanya bervariasi tergantung situasi. Konsumsi juga dipahami secara serupa dalam ekonomi Islam. Perbedaan utama dari konsumsi ekonomi Islam adalah bahwa tujuan konsumsi dan cara pemenuhannya harus sesuai dengan aturan syariat Islam. Konsumsi adalah komponen ekonomi, seperti produksi dan distribusi, jadi ketika orang memiliki uang (aset), mereka akan melakukan kegiatan mengonsumsi barang atau jasa (Abdul Hamid, 2018).

Konsumsi adalah jumlah uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga untuk barang dan jasa. Dalam konsumsi dapat dilihat dari barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan barang tidak berwujud. Konsumsi termasuk barang tahan lama, seperti mobil dan peralatan rumah tangga. Barang tidak tahan lama, seperti makanan dan pakaian. Barang tidak berwujud atau jasa, seperti perawatan kepada dokter, juga termasuk dalam kategori konsumsi. Konsumsi dapat didefinisikan secara mikro sebagai uang yang dibelanjakan orang untuk barang dan jasa yang telah selesai dibuat guna memenuhi kebutuhan atau mengejar kesenangan.

Menurut teori, terdapat tiga area utama konsumsi: pengeluaran untuk jasa, produk tidak tahan lama, dan barang tahan lama. Konsumsi, di sisi lain, didefinisikan sebagai jumlah total uang yang

dibelanjakan oleh seluruh keluarga konsumen (agregat) untuk memperoleh produk dan jasa jadi guna memenuhi keinginan atau mencapai kepuasan.

Jumlah uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari disebut sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jumlah uang yang dibelanjakan oleh individu dikenal sebagai pengeluaran konsumsi pribadi. Di sisi lain, tabungan adalah jumlah uang yang tidak dibelanjakan. Pengeluaran konsumsi penduduk suatu negara dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran konsumsi semua warganya (Hermita, 2019).

Peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai definisi konsumsi berdasarkan penjelasan di atas adalah sejumlah Pengeluaran melalui barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Di sisi lain, tabungan adalah jumlah pendapatan yang tidak dibelanjakan.

b. Teori Konsumsi

Perilaku Konsumen dalam cara berkonsumsi dan semua faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan melalui beberapa teori konsumsi. Secara umum, ada lima teori konsumsi menurut para ahli. Teori konsumsi Keynesian, teori hipotesis pendapatan permanen, teori hipotesis pendapatan relatif, teori konsumsi daur hidup dan, model pilihan antarwaktu (Suparmono, 2006):

1) Teori Keynesian

Menurut Keynes, *disposable income* saat ini, bukan akumulasi dari pendapatan masa lalu dan masa depan yang akan memengaruhi konsumsi saat ini. Pendapatan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi. Namun, meskipun pendapatan masyarakat tidak ada, mereka tetap akan mampu memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, Keynes menetapkan batas konsumsi terendah pada jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Konsumsi akan meningkat

seiring dengan peningkatan pendapatan *disposable*, meskipun tidak selalu secara proporsional.

Prinsip utama teori Keynes adalah “Pendapatan individu mempengaruhi pengeluaran mereka untuk tabungan dan konsumsi”. Tingkat konsumsi dan tingkat tabungan seseorang akan meningkat bersamaan dengan pendapatan mereka. Di sisi lain, jika pendapatan seseorang menurun, mereka akan menurunkan tingkat untuk konsumsi, artinya mereka tidak memiliki tingkat tabungan”.

2) Model Pilihan Antar Waktu

Seorang konsumen akan mempertimbangkan kondisi saat ini dan masa depan untuk memutuskan jumlah pendapatan yang akan dihabiskan dan ditabung, menurut Irving Fisher dari *Fishers Intertemporal Choice*, “Semakin banyak pendapatan digunakan untuk dikonsumsi pada masa sekarang, semakin sedikit pendapatan yang digunakan untuk dikonsumsi dimasa depan”. Sebuah model konsumsi yang dikembangkan oleh Irving Fisher digunakan untuk mempelajari bagaimana konsumen secara rasional membuat pilihan (*intertemporal choice*). Model Fisher menunjukkan hambatan konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan (Syukri dan Rahmatia, 2020).

Menurut Fisher, Teori konsumsi adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi saat ini dan kondisi yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Dalam contoh, jika seseorang mengonsumsi jumlah makanan dan non makanan yang cukup banyak pada saat ini, maka otomatis jumlah makanan dan non makanan tersebut akan menurun dan sedikit pada masa mendatang, dan begitu pula sebaliknya (Salwa, 2019).

3) Hipotesis Pendapatan Permanen

Milton Friedman membuat hipotesis tentang pendapatan permanen tentang konsumsi dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Consumption Function*. Pendapatan permanen, seperti pendapatan gaji adalah jenis pendapatan yang diterima secara teratur dan jumlah yang dapat diperkirakan. Salah satu jenis pendapatan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya adalah pendapatan sementara. Bonus, pinjaman, dan pemenang lotre adalah contoh pendapatan sementara. Pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi secara proporsional oleh pendapatan permanen.

4) Hipotesis Pendapatan Relatif

James Duesenberry mengusulkan teori konsumsi hipotesis pendapatan relatif dalam bukunya tahun 1949 *Profit, Saving, Theory of Consumer Behavior*. Hipotesis ini menyatakan bahwa dua faktor memengaruhi kebiasaan konsumsi individu, khususnya: Pertama, Jika pendapatan konsumen menurun seiring waktu, pengeluaran konsumsi mereka tidak akan berkurang secara signifikan dari pendapatan tertinggi yang pernah mereka hasilkan; sebaliknya, mereka akan menurunkan tabungan mereka untuk menutupi selisihnya. Perubahan jangka panjang dalam konsumsi proporsional dengan perubahan pendapatan, tetapi perubahan jangka pendek dalam konsumsi kurang signifikan dibandingkan dengan pendapatan. Kedua, Faktor lingkungan di sekitar rumah konsumen berdampak pada kebiasaan pembelian mereka selain tingkat pendapatan.

5) Hipotesis Siklus Hidup

Hipotesis Konsumsi Siklus Hidup diajukan oleh A. Ando, R. Brumberg, dan F. Modigliani. Berdasarkan usia seseorang dalam siklus hidupnya, teori ini bertujuan untuk menjelaskan pola konsumsi mereka. Secara umum, siklus hidup seseorang terdiri dari

tiga tahap: usia 0–15 tahun dianggap sebagai tahap non-produktif; usia 16–60 tahun dianggap sebagai rentang usia produktif; dan usia di atas 60 tahun dianggap sebagai tahap non-produktif.

Menurut Franco Modigliani dkk, Pendapatan seseorang berfluktuasi secara sistematis sepanjang hidupnya dan tabungan memungkinkan mereka untuk beralih antara periode pendapatan tinggi dan rendah. Sepanjang hidup seseorang, pensiun merupakan komponen penting yang memengaruhi pendapatan mereka. Kebanyakan orang mengantisipasi penurunan penghasilan saat mereka pensiun pada usia kira-kira 65 tahun. Namun, mereka tidak ingin standar kehidupan mereka mengalami penurunan yang signifikan dalam hal konsumsi. Orang-orang harus menabung selama masa kerja mereka untuk mempertahankan konsumsi mereka setelah berhenti bekerja.

c. Indikator Konsumsi

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat konsumsi. Menurut (Mustari, 2018), memberikan penjelasan tentang pengukuran tingkat konsumsi, antara lain:

1) Kebutuhan Primer

Menjalani hidup yang baik merupakan salah satu tuntutan primer. Kebutuhan primer harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan yang mendasar atau penting, termasuk pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

2) Kebutuhan Sekunder

Upaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kebahagiaan dalam hidup dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi, kebutuhan tertentu yang diperlukan untuk hidup dapat ditunda. Pakaian dan mobil merupakan contoh kebutuhan sekunder.

3) Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh sebagian kecil masyarakat, seperti barang mewah yang harganya sangat mahal.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklarifikasikan menjadi tiga besar di antaranya: faktor-faktor ekonomi, faktor-faktor demografi (kependudukan), dan faktor-faktor non ekonomi (Medias, 2018)

1) Faktor-Faktor Ekonomi

a) Pendapatan rumah tangga (*household income*)

Pendapatan dapat dikatakan sebagai total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan ini dapat terdiri dari upah dan pendapatan dari tenaga kerja, pendapatan dari aset seperti sewa, bunga, atau dividen, serta pembayaran atau transfer dari pemerintah seperti asuransi pengangguran atau jaminan sosial. Pendapatan rumah tangga sangat memengaruhi tingkat konsumsi, yang biasanya meningkat seiring dengan pendapatan. Ini disebabkan oleh fakta, bahwa rumah tangga dapat membeli lebih banyak barang seiring dengan peningkatan pendapatan mereka, atau gaya hidup mereka mungkin berpusat pada konsumsi, terutama barang-barang berkualitas tinggi.

b) Kekayaan rumah tangga (*household wealth*)

Aset riil (seperti rumah, tanah, dan kendaraan) dan aset keuangan (seperti saham, obligasi, dan deposito berjangka) keduanya termasuk dalam definisi kekayaan rumah tangga. Karena aset-aset ini meningkatkan pendapatan *disposable*, mereka berpotensi untuk meningkatkan konsumsi.

c) Konsumsi barang tahan lama dalam masyarakat

Jumlah barang konsumsi tahan lama, atau barang konsumsi konsumen, juga memengaruhi konsumsi masyarakat. Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi dapat positif atau negatif.

d) Tingkat bunga (*interest rate*)

Baik keluarga kaya maupun keluarga berpenghasilan rendah mungkin akan mengalami pengurangan atau pemangkasan pengeluaran akibat suku bunga yang tinggi. Biaya ekonomi atau biaya kesempatan dari konsumsi meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga. Jadi, bagi individu yang meminjam uang untuk melakukan konsumsi lebih awal dengan kartu kredit atau pinjaman bank, lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi mereka disaat tingkat bunga tinggi.

e) Perkiraan tentang masa depan (*household expectation about the future*).

Rumah tangga akan lebih cenderung untuk mengonsumsi jika mereka mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Akibatnya, individu mengambil langkah dengan mengurangi pengeluaran konsumsi mereka, dan konsumsi cenderung menurun.

2) Demografi Penduduk

Faktor-faktor kependudukan mencakup dua, yaitu jumlah dan komposisi penduduk.

a) Jumlah penduduk

Meskipun biaya rata-rata per orang atau per rumah tangga sangat rendah, populasi yang besar akan menyebabkan peningkatan total pengeluaran konsumen.

b) Komposisi penduduk

Usia (produktif dan tidak produktif), tingkat pendidikan (rendah, menengah, dan tinggi), dan lokasi tinggal (perkotaan dan perdesaan) adalah beberapa klarifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan komposisi penduduk suatu negara.

3) Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Elemen-elemen sosial budaya dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi selain faktor ekonomi. Misalnya, transformasi dalam kebiasaan makan, standar moral, dan etika yang disebabkan oleh keinginan untuk meniru masyarakat yang dianggap lebih baik (tipe ideal). Pergeseran pola belanja orang Indonesia dari pasar tradisional ke supermarket adalah contoh khusus. Dalam situasi yang serupa, kebiasaan makan makanan yang dimasak oleh ibu di rumah telah digantikan oleh makan di restoran atau pusat makanan cepat saji.

Gaya hidup juga memainkan peran penting dalam pola konsumsi. Gaya hidup konsumtif, yang ditandai dengan kecenderungan untuk membeli barang-barang mewah, mengikuti tren, dan memenuhi kebutuhan emosional melalui pembelian, dapat mendorong individu untuk mengeluarkan lebih banyak uang. Gaya hidup ini sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti tekanan dari lingkungan sekitar untuk tampil sesuai dengan standar tertentu.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dalam islam

1) Pendapatan (*Income*)

Pendapatan merupakan determinan utama yang memengaruhi besaran konsumsi individu maupun rumah tangga. Dalam pandangan Islam, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi secara proporsional, sebab terdapat prinsip *al-i'tidal* (keseimbangan) dan larangan *israf* (pemborosan). Konsumsi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan

pokok terlebih dahulu, sementara kelebihan pendapatan dianjurkan untuk dialokasikan kepada tabungan, investasi yang halal, dan kegiatan filantropi seperti zakat, infak, dan sedekah.

2) Harga Barang dan Jasa

Harga memiliki pengaruh langsung terhadap daya beli konsumen. Kenaikan harga cenderung mengurangi jumlah barang atau jasa yang dapat dikonsumsi, sementara penurunan harga akan meningkatkan kemampuan konsumsi. Namun, dalam perspektif Islam, keputusan konsumsi tidak hanya didasarkan pada harga semata, tetapi juga mempertimbangkan status kehalalan produk, kualitas, dan manfaatnya. Barang yang halal dan bermanfaat tetap dapat diprioritaskan meskipun harganya relatif tinggi, selama tidak menimbulkan mudarat.

3) Preferensi Konsumen

Preferensi atau selera konsumen dalam Islam dibentuk oleh nilai-nilai syariah yang menekankan kehalalan, keberkahan, dan kebermanfaatan bagi diri sendiri dan masyarakat. Konsumen Muslim idealnya menghindari produk yang mengandung unsur haram atau meragukan (*syubhat*), serta mengutamakan barang yang mendukung kemaslahatan. Oleh karena itu, preferensi dalam konsumsi tidak bersifat bebas nilai seperti pada ekonomi konvensional, tetapi terikat pada prinsip moral dan hukum syariah.

4) Prinsip Kebutuhan

Islam mengklasifikasikan kebutuhan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Dharuriyyat (kebutuhan primer) yang mencakup kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan yang mendukung kelangsungan hidup.
- b) Hajiyyat (kebutuhan sekunder) yang bersifat melengkapi dan mempermudah kehidupan, namun tidak bersifat vital.

c) Tahsiniyyat (kebutuhan tersier) yang bersifat memperindah atau meningkatkan kualitas hidup, namun ketiadaannya tidak mengancam kelangsungan hidup. Urutan prioritas ini memengaruhi pola konsumsi sehingga pengeluaran diarahkan pertama kali untuk memenuhi kebutuhan *dharuriyyat*, kemudian *hajiyyat*, dan terakhir *tahsiniyyat*, sesuai prinsip skala prioritas syariah.

5) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, komunitas, dan budaya setempat, berperan dalam membentuk kebiasaan konsumsi. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Muslim, seperti solidaritas sosial, kesederhanaan, dan kecenderungan membeli produk halal, akan memengaruhi preferensi dan keputusan konsumsi. Selain itu, norma sosial dapat bertindak sebagai pengendali perilaku konsumsi agar tetap berada dalam batas kewajaran dan kepatuhan pada syariah.

6) Faktor Spiritual

Aspek spiritual menjadi pembeda mendasar antara konsumsi dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Konsumen Muslim didorong untuk menyadari bahwa setiap harta yang dibelanjakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Oleh karena itu, konsumsi dipandang sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar, pada objek yang halal, dan dengan cara yang tidak berlebihan. Kesadaran ini membentuk perilaku konsumsi yang etis, hemat, dan berorientasi pada keberkahan, bukan semata-mata pada kepuasan materi (Karim, 2010).

f. Konsumsi perspektif islam

Teori permintaan barang dan jasa melahirkan teori konsumsi. Permintaan dan keinginan konsumen saat ini akan mendorong permintaan barang dan jasa. Menurut ilmu ekonomi, keinginanlah

yang memotivasi konsumsi. Teori permintaan, yang didasarkan pada keinginan, dipandang berbeda dalam Islam, dalam islam keinginan dan nafsu sama. Namun, islam tahu bahwa nafsu manusia memiliki dua kecenderungan yang bertentangan, yaitu kecenderungan yang baik dan yang tidak baik. Akibatnya, teori permintaan ekonomi islam didasarkan pada adanya kebutuhan.

Menurut Islam, terdapat berbagai tingkatan keinginan manusia, dan prioritas diberikan kepada pemenuhan kebutuhan yang berdampak. Klasifikasi ini dikembangkan oleh para ulama terdahulu, dengan mempertimbangkan isu-isu ekonomi yang lebih luas. Tiga kategori membentuk klasifikasi (hierarki) kebutuhan menurut: *Al hajjah adz Dharuriyyah* mengacu pada keinginan primer atau dasar yang harus segera dipenuhi. *Al hajjah al Hajiyyah* mengacu pada kebutuhan sekunder yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas. *Al hajjah al Tahsiniyyah* mengacu pada kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan yang tidak memengaruhi efisiensi dan efektivitas.

Dalam Islam, tujuan konsumsi adalah untuk mendapatkan pahala, baik materi maupun spiritual. Memenuhi kebutuhan dasar kita sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan menghasilkan keuntungan nyata. Sementara itu, jika produk yang kita gunakan diperoleh secara tidak sah dan juga tidak diterima dalam Islam, maka akan menimbulkan kerugian didunia maupun akhirat misalnya, seseorang membeli mobil, kemudian digunakan untuk bepergian dan ternyata uang itu diperoleh dari hasil korupsi, maka orang tersebut akan dimendapatkan kerugian yang nyata.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-qur'an surat Al-baqarah ayat 168 yang berbunyi:

عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوبَاتٍ تَتَّبِعُونَ ۗ وَلَا طَبِيبًا حَلَّاءَ الْأَرْضِ فِي مِمَّا كَلُمُوا النَّاسُ بِأَيِّهَا
مُبِينٌ

Artinya: *Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti Langkah langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.*

Penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. Selain itu, makanan yang dikonsumsi harus baik, sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud dalam ayat ini adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu (Masykuroh, 2018).

2. Pendapat

a. Pengertian Pendapat

Menurut (Suwiknyo, 2009) Mendefinisikan pendapat sebagai materi atau non materi yang didapat oleh negara, perusahaan dan individu dalam bentuk laba, sewa, gaji, dan upah, dan diantara hal-hal lainnya.

Menurut (Samuelson & Paul A. Nordbaus, 2004) Pendapatan adalah jumlah total uang yang diberikan kepada seseorang sebagai imbalan atas partisipasi mereka dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Melalui penciptaan barang dan jasa, pendapatan memainkan peran penting dalam perekonomian dan membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jenis pekerjaan seseorang menentukan berapa banyak uang yang mereka hasilkan. Pendapatan adalah jumlah total uang yang diberikan kepada seseorang sebagai imbalan atas partisipasi mereka dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

Memulai bisnis atau terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan uang adalah salah satu cara untuk menghasilkan pendapatan. Setiap orang ingin menghasilkan banyak uang, atau setidaknya cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Namun, tingkat pendapatan seseorang berbeda tergantung pada jenis dan prestasi yang diraih dari pekerjaannya, selain itu kemampuan seseorang juga memengaruhi hasil kerja dan pendapatan yang akan diterima. Jika orang tersebut memiliki keahlian, kecakapan, dan keuletan, maka individu tersebut akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, baik sebagai pegawai negeri, pengusaha, petani, atau pedagang (Sanusi Am & Ansar, 2013).

Semua bentuk pendapatan yang diterima warga negara, termasuk uang yang dihasilkan secara pasif, disebut sebagai pendapatan pribadi. Semua uang komunal, baik yang berasal dari penyediaan faktor produksi maupun tidak, termasuk dalam pendapatan pribadi (Sukirno, 2019).

Menurut (Prathama Rahardja, 2010) Menjelaskan bahwa pendapatan adalah jumlah pendapatan tunai dan uang nonmoneter individu atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut (Sholihin, 2013) Pendapatan dapat didefinisikan sebagai uang tunai atau nontunai yang diterima dari penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Putong, 2015) Memberikan layanan kepada orang lain sehingga menghasilkan uang tunai dan setiap orang mendapat keuntungan finansial dari melakukannya.

Dengan demikian, pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang nyaman, bebas, dan *financial freedom*.

b. Sumber Pendapatan

Secara umum, pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga kategori, diantaranya adalah:

1) Upah dan gaji

Pembayaran yang diterima baik secara harian, mingguan, dan bulanan kepada seseorang setelah mereka menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.

2) Pendapatan usaha sendiri

Nilai jumlah barang atau jasa setelah semua biaya telah dikeluarkan untuk modal membuka usaha. Usaha ini dikendalikan oleh individu atau keluarga, dan anggota keluarga menyediakan tenaga kerja. Biasanya, perhitungan ini tidak memperhitungkan nilai modal yang dimiliki sendiri atau biaya lainnya.

3) Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang didapat tanpa mempekerjakan orang lain, biasanya merupakan pendapatan sampingan yang berasal dari menyewakan aset yang dimiliki, seperti rumah untuk dikontrak, hewan ternak, bunga, sumbangan, dan dana pensiun (Anggia Ramadhan & Radian Rahim, 2023).

c. Faktor yang mempengaruhi Pendapatan

Menurut (Sukirno, 2019) tinggi rendahnya pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa indikator, yaitu:

1) Pendapatan bulanan

Pendapatan adalah kapasitas ekonomi tambahan, baik dari sumber di dalam maupun di luar Indonesia, yang dapat digunakan untuk konsumsi dan akumulasi kekayaan.

2) Pekerjaan.

Tindakan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan upah atau gaji guna memenuhi kebutuhan dasar mereka.

3) Tingkat pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, maka kemampuan dan keahlian dalam bekerja demi mendapatkan pendapatan akan mendapatkan hasil yang tinggi dari pekerjaan

tersebut. Orang dengan Pendidikan tinggi juga akan mudah dalam melamar pekerjaan dengan upah yang tinggi.

4) Tanggungan keluarga

Biaya yang habis, atau pengorbanan yang diperlukan yang dibayarkan untuk mencapai suatu hasil merupakan beban. Pendapatan saat ini terkait dengan beban yang harus ditanggung adalah jumlah tanggungan dalam rumah tangga.

Berbagai faktor yang saling berkaitan memengaruhi pendapatan seseorang. Salah satunya adalah tingkat pendidikan. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerima gaji yang lebih tinggi karena mereka memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk posisi yang menguntungkan. Menurut (Mankiw, 2019) Pendidikan berfungsi sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Selain itu, pengalaman kerja juga penting, lebih lama bekerja di suatu bidang, lebih banyak kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang, sehingga pendapatan yang diterima biasanya lebih besar (Davis, 2002).

Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan adalah jumlah tanggungan keluarga, di mana individu dengan lebih banyak tanggungan biasanya terdorong untuk mencari pendapatan lebih agar kebutuhan keluarganya terpenuhi (Sukirno, 2019). Modal yang dimiliki untuk memulai usaha atau investasi juga menjadi penentu signifikan dalam meningkatkan pendapatan, khususnya bagi mereka yang berwirausaha (Suad Husnan, 2012). Tidak kalah penting adalah motivasi dan keterampilan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Individu yang memiliki motivasi tinggi dan terus mengembangkan keterampilannya cenderung mendapatkan pendapatan lebih besar (John A. Pearce & Richard Robinson, 2018). Selain faktor internal tersebut, kondisi ekonomi

dan pasar kerja di lingkungan juga memengaruhi besaran pendapatan yang dapat diperoleh (Mankiw, 2019)

d. Indikator Pendapatan

Menurut (Suroto, 2000) Pendapatan adalah semua penerimaan dalam bentuk uang tunai, barang dagangan, atau barang industri dari pihak ketiga yang dinilai berdasarkan jumlah uang dari aset yang tersedia saat itu. Pendapatan sangat penting untuk keberadaan dan mata pencaharian seseorang, oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya bergantung pada pendapatannya. Pendapatan adalah aliran yang diukur dalam jangka waktu tertentu, seperti seminggu, sebulan, setahun, atau lebih lama. Ini mencakup hal-hal seperti laba, gaji, sewa, dividen, dan laba. Jika jasa produktif mengalir berlawanan dengan aliran uang, yaitu dari masyarakat ke bisnis, ini menunjukkan bahwa pendapatan harus berasal dari kegiatan produktif.

Adapun indikator pendapatan dalam penelitian ini berdasarkan (Ridha, 2014) adalah:

1) Pendapatan Pokok

Pendapatan utama adalah pendapatan pokok yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari kegiatan ekonomi yang bersifat tetap dan berkelanjutan, seperti gaji, upah, atau hasil usaha utama.

2) Pendapatan Tambahan

Pendapatan yang diperoleh dari luar sumber utama, biasanya bersifat tidak tetap, seperti bonus, hasil lembur, hadiah, hibah, investasi pasif, atau kerja sampingan.

3) Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merujuk pada bagaimana total pendapatan dibagi. Ini bisa merata atau timpang.

e. Pendapatan perspektif islam

Pengeluaran pendapatan umat Islam dan nonmuslim akan berbeda pada aspek kehidupannya. Hal ini disebabkan adanya kewajiban membayar zakat berdasarkan pendapatan optimal dan larangan konsumsi dalam semua transaksi haram.

Pendapatan yang dapat dibelanjakan seorang Muslim berbeda dari nonmuslim. Seorang muslim akan membayar zakat yang diterapkan pada tingkat 2,5 persen dari pendapatan yang memenuhi persyaratan. Demikian pula aset yang dimiliki memenuhi persyaratan wajib dizakat. Tidak diragukan lagi, keputusan seseorang konsumen muslim untuk mengonsumsi akan dipengaruhi oleh penerapan zakat ini. Keputusan seseorang untuk menabung dan investasi dipengaruhi oleh bagaimana anggaran konsumsi mereka dialokasikan. Sebagian besar orang akan menabung dari pendapatan yang diperoleh (Masykuroh, 2018).

Kekayaan dalam Islam harus berasal dari sumber yang halal. Kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak sah, seperti pencurian, korupsi, dan penjualan barang haram, juga akan mendatangkan hukuman di dunia dan malapetaka di akhirat. Sebaliknya, kekayaan yang diperoleh secara halal akan mendatangkan keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah An-Najm ayat 39 yang berbunyi:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*

Penafsiran ayat diatas menjelaskan tentang bahwa manusia tidak berhak mendapatkan balasan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, kecuali dari apa yang benar-benar diusahakannya sendiri. Dalam konteks ekonomi Islam, ayat ini memiliki implikasi mendalam terhadap konsep pendapatan dan rezeki. Islam menekankan

bahwa pendapatan yang sah dan diberkahi hanya diperoleh melalui usaha yang halal, kerja keras, dan kontribusi nyata kepada masyarakat. Ini sekaligus menjadi penolakan terhadap pendapatan yang bersifat pasif dan batil seperti riba, judi, atau hasil korupsi yang tidak berdasarkan produktivitas dan kontribusi riil (Masykuroh, 2018).

f. Hubungan Pendapatan dengan Konsumsi

Tingkat konsumsi menunjukkan tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Tingkat konsumsi yang lebih tinggi menunjukkan seseorang yang lebih sejahtera, sedangkan tingkat konsumsi yang lebih rendah menunjukkan seseorang yang lebih miskin. Seseorang harus memiliki pendapatan untuk dapat mengkonsumsi. Dengan pendapatan yang meningkat, mereka dapat membeli lebih banyak barang, tetapi tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi. Namun, bagi seseorang yang memiliki kelebihan pendapatan setelah konsumsi, itu akan digunakan untuk menabung.

Gaji yang tinggi diperlukan untuk mencapai kepuasan konsumsi. Tingkat kepuasan diukur dari jumlah uang yang diperoleh, ini akan meningkat seiring dengan jumlah barang yang dikonsumsi. Kepuasan tambahan yang diperoleh dari peningkatan konsumsi sebesar satu unit dikenal sebagai kepuasan marjinal, ini akan menurun jika konsumsi terus berlanjut, kepuasan tambahan tersebut pada akhirnya akan berubah menjadi negatif, yang mengakibatkan penurunan kepuasan secara keseluruhan (Danil, 2013).

3. Gaya Hidup

a. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup ialah sebagai cara hidup seseorang yang tercermin dalam minat, pendapat, dan aktivitasnya. Gaya hidup seseorang mencerminkan bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Seluruh pola perilaku dan interaksi seseorang dengan dunia luar disebut sebagai gaya hidup (Kotler & Keller, 2012). Gaya hidup sebagai cara

hidup yang ditunjukkan oleh cara orang menghabiskan waktu, apa yang mereka minati dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri (Dina Safira, 2022)

Gaya hidup orang di suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lain. Gaya hidup seseorang dan kelompok masyarakat tertentu akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gaya hidup pada dasarnya adalah perilaku yang menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam pikiran pelanggan, yang sering dikaitkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah emosi dan psikologis mereka.

Pada dasarnya gaya hidup merupakan cara seseorang menghabiskan waktu maupun uang. Beberapa orang lebih memilih menghabiskan waktu dan uang untuk kegiatan diluar atau kegiatan keagamaan, ada juga memilih untuk menyendiri, ada juga menikmati bepergian bersama keluarga, berbelanja, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan. Gaya hidup seseorang dapat memengaruhi perilaku mereka dan apa yang mereka pilih untuk dikonsumsi. Tanpa kesadaran akan gaya hidup, kepribadian tidak dapat dipahami sepenuhnya. Gaya hidup adalah konsep yang relatif baru dan terukur dibandingkan dengan kepribadian. Gaya hidup adalah istilah yang mengacu pada cara seseorang hidup dan menghabiskan waktu dan uang mereka. Cara seseorang menghabiskan waktu dan uang mereka ditunjukkan oleh kebiasaan konsumsi mereka (Siregar, 2012).

Perilaku seseorang yaitu bagaimana mereka hidup menghabiskan uang dan menggunakan waktu mereka, ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka, menurut definisi yang diberikan di atas, kepribadian tidak sama dengan gaya hidup. Kualitas bawaan fundamental seseorang lebih baik dijelaskan oleh kepribadian mereka. Kepribadian sering kali digambarkan sebagai pikiran, perasaan, dan persepsi seseorang. Gaya hidup dan kepribadian saling terkait, meskipun keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Sifat-sifat

internal konsumen tercermin dalam kepribadian mereka, sementara perilaku mereka ekspresi lahiriah dari sifat-sifat tersebut disebut sebagai gaya hidup.

b. Indikator gaya hidup

Sunarto, (2004) berpendapat bahwa terdapat 3 indikator gaya hidup seseorang, yaitu sebagai berikut:

1) Aktivitas

Apa yang dilakukan konsumen, produk yang mereka beli atau gunakan, dan aktivitas rekreasi mereka. Penyebab perilaku ini jarang dapat diukur secara langsung, tetapi mereka biasanya dapat diamati.

2) Minat

Barang, acara, atau subjek yang menarik perhatian yang besar atau berkelanjutan. Minat konsumen dapat dicirikan sebagai prioritas, hasrat, atau preferensi pribadi mereka. Apa yang menurut pelanggan cukup menarik untuk diinvestasikan waktu dan uangnya adalah minat. Salah satu elemen individual yang memengaruhi proses pengambilan keputusan konsumen adalah minat.

3) Opini

Pandangan dan perasaan konsumen tentang masalah sosial, ekonomi, regional, dan global. Opini merujuk pada interpretasi, ekspektasi, dan penilaian, yang mencakup pemahaman tentang motivasi orang lain, perkiraan masa depan, dan pertimbangan manfaat atau kerugian dari berbagai pilihan.

Metode psikografi dapat digunakan untuk menilai gaya hidup seseorang. Psikografi adalah alat penilaian gaya hidup yang dapat menghasilkan penilaian kuantitatif dan dapat digunakan untuk memeriksa kumpulan data yang luas. Alat ini digunakan untuk melihat pasar dan konsumen dalam hal aktivitas, kehidupan pribadi, dan pekerjaan dapat digunakan Analisis psikografik. Pengukuran ini memakai konsep AIO (*activity, interest, opinion*)

bisa juga menggunakan kuesioner pernyataan untuk menggambarkan keadaan psikografik pada gaya (Muhammad David, Sumi Armi, et al.)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup

Banyak faktor yang saling terkait memengaruhi gaya hidup seseorang. Pertama, pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi gaya hidup. Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, semakin mudah mereka membeli barang dan jasa berkualitas tinggi. Selain pendapatan, tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup. Pendidikan tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan prinsip-prinsip moral, lingkungan, dan kesehatan, sehingga mereka lebih mungkin untuk mengadopsi pola hidup yang positif. Budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat juga mempengaruhi gaya hidup. Misalnya, dalam beberapa budaya, konsumsi barang mewah dianggap sebagai simbol status sosial, sehingga individu mungkin merasa terdorong untuk memenuhi standar tersebut (Feky Reken & Erdawati, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah perilaku seseorang, termasuk tindakan yang diambil untuk memperoleh atau menggunakan produk dan layanan serta proses pemilihan tindakan tersebut, dapat mengungkapkan banyak hal tentang gaya hidupnya. Selain itu, menurut Armstrong, terdapat dua jenis pengaruh yang memengaruhi gaya hidup seseorang: pengaruh eksternal yang berasal dari luar diri seseorang dan pengaruh internal yang berasal dari dalam diri seseorang. Sikap, pengalaman, observasi, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi adalah unsur-unsur internal yang dapat dijelaskan dengan penjelasan berikut:

1) Sikap

Sikap adalah keadaan jiwa dan keadaan pikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan lingkungan sosialnya. Ini dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap

suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan berdampak langsung pada perilaku.

2) Pengalaman dan Observasi

Perilaku dapat diamati melalui pengamatan sosial dan dipengaruhi oleh pengalaman. Setiap tindakan dari masa lalu dapat memberikan pengalaman dan mengajarkan kita sesuatu. Pengalaman adalah sesuatu yang dapat dipelajari oleh manusia. Pengalaman sosial dapat memengaruhi cara seseorang melihat sesuatu.

3) Karakter

Penataan sifat-sifat pribadi dan perilaku yang menentukan bagaimana orang berperilaku berbeda satu sama lain dikenal sebagai karakter.

4) Konsep Diri

Konsep diri sekarang menjadi cara yang umum untuk menggambarkan hubungan antara citra pelanggan tentang merek dan konsep diri mereka. Minat seseorang terhadap suatu objek akan dipengaruhi oleh persepsi diri mereka. Karena konsep diri berfungsi sebagai dasar untuk perilaku, ini merupakan komponen fundamental dari pola kepribadian yang akan menentukan bagaimana seseorang bertindak saat dihadapkan pada tantangan hidup.

5) Motif

Alasan yang mendorong orang untuk bertindak adalah permintaan akan status dan keinginan untuk merasa aman. Jika kebutuhan akan prestise seseorang tinggi, gaya hidup mereka cenderung hedonis.

6) Persepsi

Persepsi adalah proses memilih, mengatur, dan menganalisis data untuk menciptakan pemahaman yang relevan tentang dunia luar.

Adapun faktor eksternal sebagai berikut:

1) Kelompok Referensi.

Mereka yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara langsung atau tidak langsung dikenal sebagai kelompok acuan. Ketika seseorang menjadi anggota suatu kelompok dan berinteraksi dengan anggota lainnya, kelompok tersebut memiliki pengaruh langsung, ketika seseorang bukan anggota kelompok tersebut, Kelompok ini memiliki dampak tidak langsung. Faktor-faktor ini menyebabkan orang terpapar gaya hidup dan perilaku tertentu.

2) Keluarga

Pengaruh terbesar dan paling bertahan lama terhadap sikap dan perilaku seseorang berasal dari keluarganya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gaya pengasuhan Orang tua membentuk kebiasaan anak-anak mereka, yang pada gilirannya memengaruhi gaya hidup mereka.

3) Kelas Sosial

Dalam suatu budaya, kelas sosial merupakan kelompok yang relatif stabil dan seragam yang terorganisir secara hierarkis, dengan anggota setiap tingkatan memiliki keyakinan, minat, dan kebiasaan yang serupa. Status dan peran merupakan dua komponen utama struktur kelas sosial dalam masyarakat. Kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial, beserta status, hak, dan tanggung jawabnya, semuanya dianggap sebagai aspek status sosialnya. Status sosial ini dapat diperoleh sejak lahir atau melalui upaya sadar akan peran. Peran merupakan elemen dinamis dari status, seseorang menjalankan peran budaya ketika ia memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya.

4) Kebudayaan

Budaya terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, konvensi, dan kebiasaan yang diterima seseorang sebagai

anggota masyarakat. Segala sesuatu yang diperoleh melalui perilaku normatif, seperti cara berpikir, emosi, dan perilaku, juga dianggap sebagai bagian dari budaya (Siregar, 2012)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi gaya hidup. Elemen internal termasuk motivasi, persepsi, konsep diri, kepribadian, dan sikap, serta observasi dan pengalaman. Variabel eksternal termasuk budaya, kelas sosial, kelompok sebaya, dan keluarga.

d. Hubungan gaya hidup dengan konsumsi

Ada korelasi kuat antara gaya hidup dan konsumsi menurut sejumlah penelitian ekonomi modern. Gaya hidup dapat memengaruhi jenis barang yang dikonsumsi, frekuensi konsumsi, serta sikap terhadap produk. Dalam bukunya (Setiadi, 2003) menyatakan bahwa, gaya hidup merupakan variabel psikografis yang kuat dalam menjelaskan perilaku konsumsi karena ia menggabungkan aspek kepribadian, nilai, serta pengaruh lingkungan.

Lebih jauh, (Riswanto, 2024) dalam konteks ekonomi digital menjelaskan bahwa pola konsumsi masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh gaya hidup digital, seperti preferensi belanja online, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi produk, serta pemanfaatan teknologi untuk efisiensi konsumsi. Dengan demikian, gaya hidup tidak hanya membentuk perilaku konsumsi, tetapi juga mencerminkan transformasi dalam struktur ekonomi dan sistem distribusi.

Dari sudut pandang ekonomi mikro, gaya hidup dapat dikaji sebagai faktor penentu preferensi konsumen (*consumer preference*), yang secara langsung mempengaruhi permintaan individu terhadap barang dan jasa. Preferensi ini kemudian membentuk fungsi utilitas yang digunakan dalam analisis ekonomi untuk menjelaskan kurva permintaan konsumen (Medias, 2018).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan literatur yang relevan, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi bahan acuan peneliti dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **(Andika, 2021)** dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur”.

Muhammad Andika (2021) dalam penelitiannya di Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, juga menguji pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap konsumsi. Teori konsumsi yang digunakan adalah Keynesian yang dikombinasikan dengan pendekatan perilaku konsumtif. Penelitian ini menyajikan data secara deskriptif dan menggunakan analisis regresi berganda. Kelebihannya adalah pada kajian menyeluruh terhadap karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Namun, kekurangannya adalah tidak adanya pemilahan data berdasarkan segmen pekerjaan, sehingga hasilnya kurang aplikatif dalam konteks birokrasi PNS seperti yang menjadi fokus dalam penelitian penulis.

Temuan studi menunjukkan bahwa gaya hidup dan faktor keuangan memiliki dampak besar terhadap perilaku konsumsi. Selain itu, faktor gaya hidup dan pendapatan juga memiliki dampak substansial terhadap perilaku konsumsi secara bersamaan. Pengaruh ini mencapai 45,4%, sementara faktor di luar studi menyumbang 54,6% sisanya. Temuan ini diperoleh dengan menggunakan sampel 100 orang dari populasi 69.240 orang.

Persamaan penelitian Muhammad Andika dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variable Pendapatan, Gaya Hidup dan Konsumsi. Dan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan regresi linier berganda. Sementara perbedaannya ialah pada sampel yang akan diteliti. Sampel pada penelitian Muhammad Andika adalah Masyarakat di Kecamatan Wanasaba kabupaten Lombok

Timur, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel PNS SMA 1 Padang Panjang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **(Devi Mulia Sari & Cut Emina Ariva 2020)** dengan judul “Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pola Konsumsi: Studi Pada Dosen dan Staff Uin Ar-Raniry”.

Devi Mulia Sari & Cut Yunina Eriva (2020) juga melakukan penelitian serupa dengan objek dosen dan tenaga kependidikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Mereka menggunakan teori konsumsi Keynesian, yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampel sebanyak 92 orang yang diperoleh melalui teknik *incidental sampling*. Kelebihannya adalah segmentasi responden pada kalangan akademik yang homogen, namun kelemahannya adalah tidak mempertimbangkan variabel gaya hidup yang dapat memoderasi hubungan antara pendapatan dan konsumsi. Penelitian penulis menambahkan variabel gaya hidup sebagai elemen penting yang belum dibahas oleh penelitian ini.

Temuan studi menunjukkan bahwa pola konsumsi staff dan dosen UIN Ar-Raniry dipengaruhi secara positif oleh pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi staf dan dosen UIN Ar-Raniry secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Perilaku konsumsi mereka juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Temuan ini kemudian diturunkan dari uji analisis linier berganda yang dilakukan dengan SPSS menggunakan sampel acak yang ditemukan dan ditambahkan ke dalam kategori populasi 92 orang (*Sampling Insidensial*).

Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel Pendapatan dan Konsumsi. Perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah variabel yang akan diteliti, penelitian oleh Devi dengan Cut menggunakan pendapatan, sementara penelitian ini menggunakan pendapatan dan gaya

hidup sebagai faktor yang akan mempengaruhi Konsumsi. Perbedaan lainnya ialah penelitian ini menggunakan regresi berganda sementara penelitian Devi menggunakan regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan sampel PNS SMA 1 Padang Panjang, sedangkan penelitian Devi menggunakan sampel Dosen dan staff UIN Ar-Raniry.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (**Aprillia, 2024**) dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi rumah tangga dalam prinsip ekonomi islam di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”.

Ajeng Indah Aprillia (2024) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, mengadopsi pendekatan ekonomi Islam. Teori konsumsi yang digunakan berlandaskan prinsip-prinsip syariah, yaitu konsumsi yang berdasarkan kebutuhan, menjauhi pemborosan, dan mengutamakan keseimbangan. Penelitian ini memiliki kelebihan karena mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam, namun kelemahannya terletak pada tidak adanya analisis moderasi atau variabel intervening seperti jumlah tanggungan keluarga atau pengaruh sosial. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Keunikan penelitian penulis terletak pada fokus kepada PNS, sehingga aspek birokratis dan struktur pendapatan tetap menjadi variabel pembeda yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Di Kabupaten Srono, pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan. Di Kabupaten Srono, kebiasaan pengeluaran rumah tangga dipengaruhi secara signifikan oleh gaya hidup. Di Kabupaten Srono, kebiasaan konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh gaya hidup dan pendapatan secara bersamaan.

Persamaan dengan yang akan diteliti ialah, sama-sama menggunakan variabel pendapatan, gaya hidup dan konsumsi. Serta pendekatan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

regresi linier berganda. Perbedaan terletak pada sampel yang akan digunakan. Sampel yang digunakan oleh Ajeng ialah Masyarakat Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi sementara penelitian ini menggunakan sampel PNS SMA 1 Padang Panjang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **(Danil, 2013)** dengan judul “Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di Kantor bupati Kabupaten Bireuen”.

Penelitian oleh Mahyu Danil (2013) lebih spesifik meneliti pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Bireuen. Menggunakan teori konsumsi Keynes dan teori pendapatan permanen, penelitian ini mencatat bahwa 82,8% pendapatan PNS digunakan untuk konsumsi. Penelitian ini menggunakan metode regresi sederhana dengan 44 responden. Kelebihannya adalah kesesuaian objek penelitian dengan fokus penelitian penulis, namun tidak mengikutsertakan variabel gaya hidup, yang menjadi kontribusi utama dalam penelitian penulis untuk mengembangkan pemahaman lebih mendalam tentang determinan perilaku konsumsi di kalangan PNS.

Menurut temuan studi tersebut, uang yang diperoleh pegawai negeri digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seperti biaya sekolah anak, perawatan medis, transportasi, dan biaya lainnya. Konsumsi menyumbang 82,8% dari total pendapatan. Perilaku konsumsi dipengaruhi oleh perubahan pendapatan sebesar 1,21%.

Persamaan dengan yang diteliti adalah sama-sama menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian adalah penelitian ini menggunakan 3 variabel, pada penelitian Mahyu Danil menggunakan 2 variabel. Regresi penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh **(Rondonuwu, 2022)** dengan judul “Pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat Kecamatan Amurang Barat”.

Donald B. Rondonuwu dan Sheeren T. E. Tendur (2022) dalam penelitiannya di Kecamatan Amurang Barat, menggunakan teori konsumsi pendapatan permanen dengan pendekatan perilaku konsumtif. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan dua variabel independen utama yaitu pendapatan dan gaya hidup secara simultan. Penelitian penulis mengembangkan kajian ini dengan fokus pada kelompok profesi tertentu (PNS).

Menurut temuan studi, gaya hidup dan pendapatan memiliki dampak besar terhadap pola konsumsi masyarakat, baik secara parsial maupun simultan. Artinya, seiring dengan peningkatan gaya hidup dan pendapatan, pola konsumsi masyarakat pun akan meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda, serta sama sama menggunakan 3 variabel pendapatan, gaya hidup, dan konsumsi. Perbedaan terletak pada sampel yang digunakan, pada penelitian Donald dan Sheeren sampel yang digunakan masyarakat Kecamatan Amurang Barat sedangkan penelitian ini menggunakan sampel PNS SMA 1 Padang Panjang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (**Nelyati, 2024**) dengan judul “ Pengaruh Gaya Hidup dan Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Moderasi Oleh Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Masyarakat Kota Metro”.

Tiara Putri Nelyati (2024) mengkaji pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga dengan menambahkan jumlah tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 68 responden dari usia produktif (25–50 tahun), penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi. Teori konsumsi yang digunakan merupakan gabungan dari teori Keynes, Siklus Hidup dan teori *behavioral economics*. Penelitian ini memberikan

kontribusi metodologis yang baik dengan mempertimbangkan efek moderasi, namun belum menasar profesi tertentu. Penelitian penulis menawarkan *novelty* dengan memfokuskan pada kelompok PNS.

Berdasarkan temuan studi, gaya hidup memiliki dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi di komunitas Metro Pusat, sementara pendapatan juga memiliki dampak yang signifikan. Jumlah tanggungan keluarga di komunitas Metro Pusat memoderasi dampak gaya hidup, meskipun gaya hidup tidak secara signifikan memengaruhi pola konsumsi.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti ialah pada variabel yang diambil dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif regresi berganda. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya masih masyarakat umum. Sementara penelitian penulis menggarisbawahi pola konsumsi dari perspektif PNS yang memiliki sistem pendapatan tetap dan tuntutan gaya hidup berbasis institusi formal. Perbedaan ini menjadikan penelitian penulis lebih fokus pada pola pengeluaran dalam konteks profesi birokratis.

7. Penelitian yang dilakukan oleh **(Hardiyanti, 2019)** dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan”.

Tanti Dwi Hardiyanti (2019) dalam penelitiannya di Kecamatan Medan Perjuangan juga mengkaji pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Teori konsumsi yang digunakan adalah fungsi konsumsi Keynes, Pendapatan Permanen, Siklus Hidup dan teori utilitas. Jumlah Populasi penelitian ini 96.711 masyarakat dengan sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 100 responden.

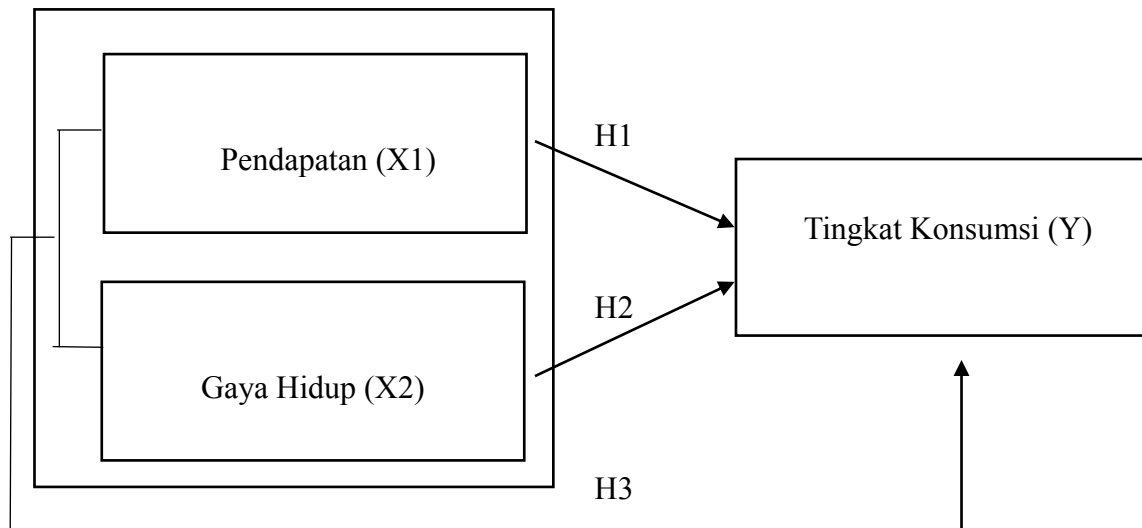
Berdasarkan hasil penelitian uji-t, variabel gaya hidup memiliki nilai t hitung sebesar 7,937 dan nilai t tabel sebesar 1,66071 dengan taraf signifikansi 0,000, sedangkan variabel pendapatan memiliki nilai t hitung sebesar 5,712 dan nilai t tabel sebesar 1,66071. Selain itu, hasil uji-f

menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,000, nilai f hitung sebesar 50,268 dan nilai f tabel sebesar 3,09. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan dipengaruhi secara signifikan oleh gaya hidup dan pendapatan.

Persamaan terdapat pada variabel dan metode analisis, namun perbedaannya terlihat dari tidak adanya segmentasi profesi dalam populasi yang digunakan. Penelitian penulis menekankan pada PNS sebagai aktor ekonomi spesifik dengan pola pendapatan yang konstan dan pengaruh gaya hidup yang terkonstruksi oleh lingkungan hidup.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, ada tiga variabel: pendapatan, gaya hidup, dan tingkat konsumsi. Variabel pendapatan dan gaya hidup diasumsikan berpengaruh terhadap konsumsi PNS di SMA 1 Padang Panjang. Kerangka berfikir dari variabel-variabel ini disajikan di bawah ini. Gambar 2.1 menunjukkan kerangka berfikir peneliti untuk masing-masing variabel.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Gambar tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana asumsi awal pengaruh dari variabel independen yaitu pendapatan (X1) dan gaya hidup (X2) terhadap variabel dependen yaitu tingkat konsumsi (Y).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara atas suatu perilaku, kejadian, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau kemungkinan besar akan terjadi. Pernyataan paling akurat yang dibuat oleh seorang peneliti mengenai hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian disebut hipotesis (Amelia, 2019). Mengacu pada rumusan masalah, maka dalam hal ini peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- Ho 1: Tidak terdapat pengaruh signifikan pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
- Ha 1: Terdapat pengaruh signifikan pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
- Ho 2: Tidak terdapat pengaruh signifikan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
- Ha 2: Terdapat pengaruh signifikan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
- Ho 3: Tidak terdapat pengaruh signifikan pendapatan dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.
- Ha 3: Terdapat pengaruh signifikan pendapatan dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah Penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis secara statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan pemrosesan statistik (Sugiyono, 2013).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Padang Panjang bertepatan pada Jln. K.H Ahmad Dahlan No 9 Guguk Malintang, Padang Panjang, Sumatera Barat.

**Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian**

No	Uraian	2025				
		April	Mei	Juni	Juli	Agus
1	Bimbingan proposal					
2	Seminar proposal					
3	Revisi setelah seminar					
4	Penelitian					
5	Pengolahan data dan analisis data					
6	Bimbingan skripsi					
7	Sidang munaqasyah					
8	Revisi setelah sidang					

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item atau orang dengan atribut dan sifat tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, populasi dapat lebih dari sekadar kumpulan individu, populasi juga dapat terdiri dari item lain yang menjadi subjek penelitian dan memiliki sifat serupa (Sugiyono, 2013).

Populasi adalah kelompok besar orang yang memiliki karakteristik yang sama. Ini dapat berupa sekelompok elemen atau kasus, seperti individu, objek, atau peristiwa yang terkait dengan kriteria tertentu (Hasnunidah, 2017).

Populasi penelitian adalah penelitian yang dilakukan ketika seseorang ingin menyelidiki seluruh aspek dari suatu topik penelitian (Arikunto, 2010). Berdasarkan wawancara dengan Pegawai Negeri Sipil SMA 1 Padang Panjang pada 27 April 2025 dalam penelitian ini populasi diambil dari seluruh Pegawai Negeri Sipil SMA 1 Padang Panjang dengan jumlah sebanyak 33 orang.

2. Sampel

Subset dari populasi dan atributnya disebut sampel. Jika peneliti tidak dapat menyelidiki seluruh populasi karena suatu alasan (misalnya, kekurangan sumber daya, tenaga kerja, atau waktu), mereka dapat menggunakan sampel dari populasi besar. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan dalam penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi dengan jumlah dan karakteristik yang identik. Simbol n mewakili jumlah unit dalam sampel. Ukuran sampel untuk penelitian ditentukan menggunakan berbagai pendekatan pengambilan sampel (Sugiyono, 2013). Karena populasi dalam penelitian ini kecil, seluruh populasi PNS SMA 1 Padang Panjang dengan jumlah 33 individu diambil sampelnya untuk penelitian ini menggunakan teknik pengambilan total sampling.

D. Pengembangan Instrumen

Peneliti dapat memanfaatkan perangkat yang sudah digunakan atau perangkat yang mereka rancang sendiri. Kuesioner berfungsi sebagai perangkat penelitian. Tahap selanjutnya dalam pembuatan perangkat penelitian adalah pembuatan instrumen untuk pengujian dan analisis, yang berujung pada terciptanya perangkat yang banyak digunakan.

Sejumlah indikator yang dipilih berdasarkan topik penelitian dimasukkan ke dalam kuesioner. Setelah itu, indikator-indikator tersebut diubah menjadi pertanyaan instrumen penelitian. Sebelum disebarkan,

kuesioner peneliti disetujui oleh sejumlah professional (validator). Tugas validator adalah merevisi isi dan bahasa yang terdapat dalam pengembangan instrumen penelitian yang baru meliputi struktur instrumen penelitian, model, dan indikator instrumen penelitian. Dan untuk menganalisa ketepatan materi dengan instrumen penelitian yang dikembangkan.

Dalam mengukur komponen kuesioner peneliti, skala Likert akan digunakan. Skala likert digunakan untuk mengukur perspektif, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala likert digunakan untuk membagi variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel. Penyusunan item instrumen, dapat berupa pertanyaan atau pernyataan, dimulai dengan indikasi-indikasi tersebut. Setiap item instrumen memiliki skala likert dengan hasil yang berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif. Berikut kategori skala *likert*:

Tabel 3. 2
Skala Likert

Skala Pengukuran	Keterangan
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Kurang Setuju (KS)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Adapun kisi-kisi kuesioner yang peneliti susun berdasarkan indikator dan pertanyaan yang sudah dilakukan uji oleh peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Indikator Kuisoner

Variabel	No	Indikator	Sumber
Pendapatan (X1)	1	Pendapatan Pokok	(Ridha, 2014)
	2	Pendapatan Tambahan	(Ridha, 2014)
	3	Distribusi Pendapatan	(Ridha, 2014)
Gaya Hidup (X2)	1	Aktivitas	(Sunarto, 2004)
	2	Minat	(Sunarto, 2004)
	3	Opini	(Sunarto, 2004)
Tingkat Konsumsi (Y)	1	Kebutuhan primer	(Mustari, 2018)
	2	Kebutuhan sekunder	(Mustari, 2018)
	3	Kebutuhan tersier	(Mustari, 2018)

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penulis:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari orang-orang yang bersedia menjawab (responden) sebagai tanggapan atas permintaan pengguna (Riduwan, 2010). Kuesioner tersebut dibagikan langsung kepada sampel yang telah dipilih sebelumnya sebagai bagian dari prosedur pengambilan sampel. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana peserta diberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Data tentang sikap, perilaku, pengetahuan, dan pandangan responden terhadap suatu fenomena atau variabel penelitian dikumpulkan melalui kuesioner.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dibentuk untuk acara-acara, misalnya foto-foto yang diambil untuk membuktikan bahwa kegiatan tersebut telah selesai. Ini

adalah contoh bagaimana dokumentasi didefinisikan dalam kehidupan sehari-hari (Sudarsono, 2012). Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi PNS di SMA 1 Padang panjang, seperti profil masing masing instansi pegawai dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2013) Analisis data adalah menguji hipotesis dan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan oleh data yang dikumpulkan melalui teknik pemrosesan kuantitatif. Dalam penelitian ini, model statistik berikut digunakan, khususnya:

1. Uji Validitas

Validitas kuesioner dinilai menggunakan uji validitas. Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk menilai data yang dikumpulkan guna memastikan keakuratan atau validitasnya. Korelasi antara skor setiap item pertanyaan dan skor total juga dikenal sebagai korelasi item total merupakan teknik yang umum digunakan untuk mengevaluasi validitas kuesioner.

Kemampuan kuesioner untuk mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur diuji melalui pengujian validitas. Korelasi antara setiap pertanyaan dan temuan observasi secara keseluruhan digunakan untuk menentukan validitas. Derajat di mana ujian mengukur apa yang seharusnya diukur secara sebenarnya dikenal sebagai validitasnya. Validitas berkaitan dengan baik kenyataan maupun tujuan pengukuran.

Koefisien yang dihitung dengan koefisien tabel untuk menentukan validitas suatu pernyataan. Jika nilai r yang dihitung lebih besar dari nilai r tabel, item tersebut dianggap valid. Jika nilai r yang dihitung lebih rendah dari nilai r tabel, item tersebut dianggap tidak valid. Kesalahan atau varians adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan alat ukur yang menunjukkan derajat variasi dari target (Hartono, 2008).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat penilaian survei yang menunjukkan variabel tertentu. Kuesioner dianggap kredibel jika jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataannya tetap konstan atau stabil sepanjang waktu. Metode statistik untuk menentukan seberapa konsisten atau stabil hasil pengukuran menggunakan instrumen yang sama, pada berbagai waktu atau sampel, disebut uji reliabilitas. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk memastikan bahwa, ketika digunakan berulang kali dalam keadaan yang sebanding.

Semakin tinggi tingkat reliabilitasnya, semakin stabil alat ukur tersebut. Dengan menggunakan SPSS, dapat menggunakan uji statistik Cronbach's Alpha untuk mengetahui seberapa reliabel suatu variabel. Jika nilai Cronbach's Alpha suatu variabel lebih besar dari 0,60, maka variabel tersebut dianggap reliabelitas (Hartono, 2008).

3. Uji Asumsi Klasik

Prasyarat statistik untuk analisis regresi linier berganda berdasarkan kuadrat terkecil biasa (OLS), yang merupakan teknik pengukuran untuk memeriksa pengaruh variabel yang dipertimbangkan adalah uji asumsi klasik. Sebelum melakukan analisis regresi, maka harus melakukan uji ini terlebih dahulu.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas adalah untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal sehingga statistik parametrik dapat menggunakannya. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah salah satu teknik yang menentukan apakah sampel mewakili populasi yang terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam pengujian normalitas data, dan kriteria berikut digunakan untuk mengambil keputusan:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2016).

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah residual dalam model regresi bervariasi secara tidak merata di antara pengamatan. Karena model regresi yang baik mengumpulkan data yang mencakup berbagai pengukuran, model tersebut seharusnya tidak menampilkan heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan sejumlah cara:

- 1) Jika terdapat pola tertentu (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

c. Uji Multikolinieritas

Uji ini memastikan apakah ada korelasi antara variabel independen, uji multikolinieritas melihat model regresi. Tidak boleh ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi yang baik. Model regresi dikatakan memiliki multikolinieritas jika variabel independen memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna satu sama lain. Untuk menguji multikolinieritas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan.

- 1) Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.
- 2) Jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas diantara variabel independent (Ghozali, 2016).

4. Uji Regresi linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan apakah faktor independen memengaruhi variabel dependen. Ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen, maka analisis ini yang digunakan dalam studi ini (Sugiyono, 2013). Pengaruh gaya hidup dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi di kalangan pegawai negeri sipil (PNS) di SMA 1 Padang Panjang diteliti dalam studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan menggunakan persamaan:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Y (tingkat konsumsi)
a	= Konstanta
b	= Koefisien Regresi 2
X1	= Pendapatan
X2	= Gaya hidup
e	= Standar Error

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Kesesuaian model regresi dievaluasi menggunakan koefisien determinasi. (Ghozali, 2016). Tingkat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), baik secara bersamaan maupun bersama-sama, diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Nilainya, yang berkisar dari 0 hingga 1, menunjukkan seberapa baik model regresi memperhitungkan variasi data. Sementara nilai yang lebih rendah mendekati 0 menunjukkan kebalikannya, nilai yang lebih tinggi mendekati 1 menunjukkan bahwa model dapat sepenuhnya menjelaskan varians dalam variabel dependen.

Koefisien determinasi adalah ukuran seberapa besar suatu variabel independen memengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi yang

lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki lebih banyak kemampuan untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai persentase kuadrat koefisien korelasi berkisar antara 0 dan 1 (0–100%). Pedoman untuk melakukan uji koefisien determinasi sebagai berikut:

- a. Persamaan regresi lebih kuat atau koefisien determinasi memiliki dampak yang signifikan jika nilainya mendekati satu.
- b. Persamaan regresi lebih lemah atau koefisien determinasi memiliki pengaruh kecil jika nilainya mendekati nol.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Untuk melakukan ini, nilai t yang dihitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai t tabel, maka variabel dependen dipengaruhi oleh masing-masing variabel independen secara independen. Uji t digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara mandiri pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Berikut adalah aturan untuk melakukan uji parsial:

- 1) Ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y jika nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai t tabel atau jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.
- 2) Tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y jika nilai t yang dihitung lebih kecil dari nilai t tabel atau jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016).

b. Uji Simultan (F)

Koefisien regresi diuji secara bersamaan menggunakan uji F (simultan). Tujuan dari uji ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman simultan peserta terhadap faktor-faktor independen dalam studi ini terkait dengan variabel dependen. Selanjutnya, dengan rasio atau

tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan kriteria berikut, hasil perhitungan F akan dibandingkan dengan tabel F:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ (5%) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA 1 Padang Panjang

Di Kota Padang Panjang, Sumatra Barat, terdapat sebuah SMA negeri bernama SMA Negeri 1 Padang Panjang. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah ini sebagai Sekolah Normal pada tahun 1918, dan memiliki sejarah yang panjang. SMAN 1 Padang Panjang memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk ruang kelas modern, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Selain itu, sekolah ini terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler dan sering memenangkan kompetisi, seperti FLS2N di tingkat kota maupun provinsi.

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pertama kali membangun lembaga ini pada tahun 1918 sebagai Lembaga Guru atau Sekolah Noormal. Lulusan kelas lima dari sekolah dasar pribumi tingkat dua, seperti *Vervolgschool* atau *Standaardschool*, diwajibkan bersekolah di Sekolah Noormal selama empat tahun, dimana bahasa daerah akan digunakan sebagai bahasa pengantar utama. Guru-guru di Sekolah *Tweede Inlandse*, yang sering dikenal sebagai TIS (sekolah dasar pribumi), direkrut dari lembaga ini.

Bangunan SMA 1 Padang Panjang memiliki nilai historis dan arsitektural yang penting, karena dahulunya merupakan satu-satunya sekolah pendidikan guru zaman Belanda di wilayah Minangkabau. Seiring perkembangan waktu, fungsi bangunan ini mengalami transformasi menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan sejak tahun 1997 ditetapkan sebagai Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Padang Panjang. Lokasi bangunan berada di tepi jalan raya kota Padang Panjang, menghadap ke arah selatan menuju jalan lintas Batusangkar–Padang Panjang. Kompleks sekolah ini terdiri atas tiga bangunan utama (induk) dan tiga bangunan penunjang, seperti ruang guru, ruang kelas tambahan, serta ruang

UKS/Pramuka. Ketiga bangunan utama berjajar dalam arah selatan–utara dan masih mempertahankan keaslian bentuknya yang bercirikan arsitektur kolonial, yang ditandai dengan tata letak bangunan, bentuk koridor dan teras, serta elemen khas seperti pintu dan jendela yang tinggi dan langsing.

Bangunan Induk I terletak paling selatan dengan denah persegi panjang berukuran $53,4 \times 8,5$ meter. Pintu masuk utama berada di tengah bagian selatan bangunan, namun pintu-pintu ruangnya menghadap ke sisi utara. Bangunan ini memiliki tujuh ruang yang terdiri atas dua ruang kelas, ruang Tata Usaha, ruang Komite Sekolah, ruang Kepala Sekolah, TRRC (riset), serta Laboratorium Komputer. Bangunan Induk II terhubung dengan Bangunan Induk I melalui koridor tengah dan memiliki denah persegi $29,9 \times 13,9$ meter. Pada sisi timur dan barat bangunan terdapat bangunan tambahan yang digunakan oleh pembina asrama, masing-masing berukuran $14,9 \times 9,8$ meter. Bangunan ini kini difungsikan sebagai asrama putri, dengan ruang dalam berupa ruang lepas tanpa sekat (bangsal) yang dipisahkan oleh koridor di tengah. Bangunan Induk III terletak di sebelah utara Bangunan Induk II, dipisahkan oleh bangunan baru dua lantai berbahan beton. Bangunan ini berukuran $66,8 \times 9,6$ meter, dan pada kedua sisi sampingnya juga terdapat bangunan pembina asrama berukuran $24,3 \times 9,3$ meter. Sama seperti Bangunan Induk II, bangunan ini digunakan sebagai asrama putra dengan ruang dalam berupa ruang terbuka tanpa sekat.

Bangunan penunjang lainnya terdiri dari Ruang Guru yang berada di sisi barat Bangunan Induk I dengan ukuran $19,8 \times 11$ meter, serta dua bangunan kelas tambahan masing-masing di sisi barat dan timur antara Bangunan Induk I dan II, keduanya berukuran $12,6 \times 6,6$ meter. Berdasarkan struktur dan konstruksinya, kedua bangunan kelas tersebut diperkirakan dulunya difungsikan sebagai dapur atau ruang makan. Secara keseluruhan, seluruh bangunan masih mempertahankan material asli berupa konstruksi kayu dengan atap seng, dan dominasi warna biru dan putih. Keaslian arsitektur kolonial terlihat jelas dalam keseluruhan

rancangan, baik dari tata letak bangunan, struktur teras dan koridor, hingga bentuk jendela dan pintu yang tinggi serta elemen interior dan eksterior yang khas (Hermawan, 2022)

2. Visi dan Misi SMA 1 Padang Panjang

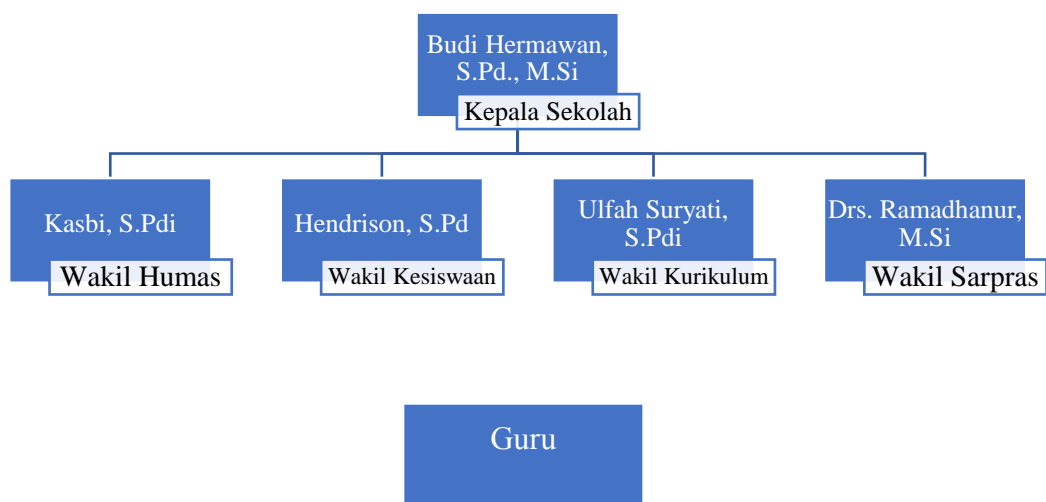
a. Visi

“Religius, Berbudaya, Berdaya Saing Global dan Cinta Lingkungan”

b. Misi

- 1) Memprioritaskan hafalan Al-Quran dan keimanan serta ketakwaan (IMTAQ).
- 2) Melaksanakan penilaian berbasis kelas dan pembelajaran yang kreatif, inovatif, efisien, dan efektif.
- 3) Mengembangkan kelompok KKG/MGMP (Kelompok Kerja Masyarakat) dan meningkatkan kompetensi guru melalui pengajaran dan pelatihan.
- 4) Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris warga sekolah.
- 5) Membantu siswa mengembangkan kemampuan multi-intelijen.
- 6) Memupuk semangat kejujuran, perilaku baik, dan keunggulan kompetitif dalam diri semua siswa.
- 7) Menumbuhkan dan memperluas kemitraan akademik baik dalam negeri maupun internasional.
- 8) Menciptakan pembelajaran dengan TIK.
- 9) Memenuhi kebutuhan pendanaan dari berbagai sumber.
- 10) Meningkatkan keterampilan staf administrasi melalui pelatihan dan pembinaan.
- 11) Menjaga budaya sekolah tetap hidup dan mengembangkannya.

3. Struktural SMA 1 Padang Panjang



Gambar 4. 1 Struktural SMA 1 Padang Panjang

B. Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Sebelum pernyataan kuesioner disebarikan pada sampel penelitian, maka peneliti terlebih dahulu menguji pernyataan kuesioner diluar sampel penelitian yang disebarikan pada PNS SMP 5 Padang Panjang dengan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Uji Validitas sebelum penyesuaian

Pernyataan Pendapat	R Hitung	R Tabel	Ket
P1	0.393	0.344	Valid
P2	0.368	0.344	Valid
P3	0.434	0.344	Valid
P4	-0.147	0.344	Tidak Valid
P5	-0.185	0.344	Tidak Valid
P5	0.757	0.344	Valid
P7	0.788	0.344	Valid

P8	0.683	0.344	Valid
P9	0.561	0.344	Valid
P10	0.201	0.344	Tidak Valid
P11	0.519	0.344	Valid
P12	0.404	0.344	Valid
P13	0.574	0.344	Valid
P14	0.409	0.344	Valid
P15	0.069	0.344	Tidak Valid
Pernyataan Gaya Hidup	R Hitung	R Tabel	Ket
P1	0.861	0.344	Valid
P2	0.853	0.344	Valid
P3	0.567	0.344	Valid
P4	0.669	0.344	Valid
P5	0.487	0.344	Valid
P5	0.704	0.344	Valid
P7	0.307	0.344	Tidak Valid
P8	0.027	0.344	Tidak Valid
P9	0.570	0.344	Valid
P10	0.748	0.344	Valid
P11	0.741	0.344	Valid
P12	0.738	0.344	Valid
P13	0.785	0.344	Valid
P14	0.637	0.344	Valid
P15	-0.270	0.344	Tidak Valid
Pernyataan Konsumsi	R Hitung	R Tabel	Ket
P1	0.447	0.344	Valid
P2	0.133	0.344	Tidak Valid
P3	0.406	0.344	Valid

P4	-0.403	0.344	Tidak Valid
P5	0.049	0.344	Tidak Valid
P5	0.707	0.344	Valid
P7	0.462	0.344	Valid
P8	0.524	0.344	Valid
P9	0.437	0.344	Valid
P10	0.533	0.344	Valid
P11	0.715	0.344	Valid
P12	0.789	0.344	Valid
P13	0.734	0.344	Valid
P14	0.388	0.344	Valid
P15	0.614	0.344	Valid

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang dilakukan dari total 45 pernyataan yang akan diuji sebanyak 10 pernyataan tidak valid dan tidak digunakan pada pernyataan kuesioner pada sampel penelitian, berikut pernyataan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini.

1) Hasil uji validitas variabel pendapatan (X1)

Tabel 4. 2
Uji Validitas Instrumen Variabel Pendapatan

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Ket
P1	0.393	0.344	Valid
P2	0.368	0.344	Valid
P3	0.434	0.344	Valid
P4	0.757	0.344	Valid
P5	0.788	0.344	Valid
P6	0.683	0.344	Valid
P7	0.561	0.344	Valid
P8	0.519	0.344	Valid
P9	0.404	0.344	Valid
P10	0.574	0.344	Valid

P11	0.409	0.344	Valid
-----	-------	-------	-------

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Semua item dalam Tabel 4.2 di atas dapat dianggap sebagai pernyataan yang benar. Untuk $n = 33$ ($33 - 2 = 31$), $r_{hitung} > r_{tabel}$ menghasilkan 0,3440. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap item pada pernyataan variabel pendapatan adalah sah.

2) Hasil uji validitas variabel gaya hidup (X2)

Tabel 4. 3
Uji Validitas Instrumen Variabel Gaya Hidup

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Ket
P1	0.861	0.344	Valid
P2	0.853	0.344	Valid
P3	0.567	0.344	Valid
P4	0.669	0.344	Valid
P5	0.487	0.344	Valid
P6	0.704	0.344	Valid
P7	0.570	0.344	Valid
P8	0.748	0.344	Valid
P9	0.741	0.344	Valid
P10	0.738	0.344	Valid
P11	0.785	0.344	Valid
P12	0.637	0.344	Valid

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Semua item dalam Tabel 4.3 di atas dapat dianggap sebagai pernyataan yang benar. Untuk $n = 33$ ($33 - 2 = 31$), $r_{hitung} > r_{tabel}$ menghasilkan 0,3440. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap item pada pernyataan variabel pendapatan adalah sah.

3) Hasil uji validitas variabel Tingkat Konsumsi (Y)

Tabel 4. 4
Uji Validitas Instrumen Variabel Konsumsi

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Ket
P1	0.447	0.344	Valid
P2	0.406	0.344	Valid
P3	0.707	0.344	Valid
P4	0.462	0.344	Valid
P5	0.524	0.344	Valid
P6	0.437	0.344	Valid
P7	0.533	0.344	Valid
P8	0.715	0.344	Valid
P9	0.789	0.344	Valid
P10	0.734	0.344	Valid
P11	0.388	0.344	Valid
P12	0.614	0.344	Valid

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, seluruh item dapat dikatakan bahwa 12 item pernyataan adalah pernyataan yang valid. Berdasarkan rhitung > rtabel untuk $n = 33$ ($33 - 2 = 31$) adalah 0,3440. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel Konsumsi dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Apabila tanggapan responden terhadap pernyataan tetap konstan atau stabil sepanjang waktu, kuesioner tersebut dapat digunakan. Artinya, alat ukur lebih stabil jika memiliki reliabilitas yang lebih tinggi. Uji statistik Cronbach Alpha (α) adalah salah satu alat dalam SPSS yang dapat digunakan untuk mengukur keandalan. Jika nilai Cronbach Alpha suatu variabel lebih besar dari 0,60, maka variabel tersebut dianggap andal.

- 1) Hasil uji reliabilitas Pendapatan (X1)

Tabel 4. 5
Uji Reliabilitas Instrumen Pendapatan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
0.694	11

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.5 di atas, pernyataan variabel pendapatan P1 hingga P11 memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.694. Oleh karena itu, hasil Cronbach's Alpha sebesar $0.694 > 0.60$ menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat diandalkan.

- 2) Hasil uji reliabilitas gaya hidup (X2)

Tabel 4. 6
Uji Reliabilitas Instrumen Gaya Hidup

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
0.816	12

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6 di atas, faktor gaya hidup P1 hingga P12 memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.816. Oleh karena itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar $0.816 > 0.60$ menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat diandalkan.

- 3) Hasil uji reliabilitas tingkat konsumsi (Y)

Tabel 4. 7
Uji Reliabilitas Instrumen Konsumsi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
0.752	12

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.7 di atas, faktor gaya hidup P1 hingga P12 memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar

0.816. Oleh karena itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar $0.816 > 0.60$ menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat diandalkan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sangat penting dilakukan agar data bisa diketahui apakah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan metode *one sample kolmogrov smirnov* menggunakan SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig $> 0,05$. Dapat diketahui pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.11229962
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.063
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

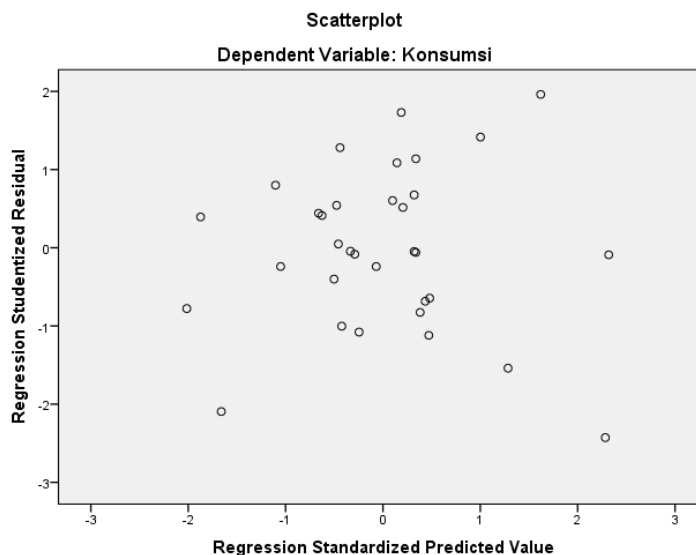
Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Hasil uji normalitas pada tabel 4.8 yaitu di atas signifikansi (Asymp. Sig) $0.200 > 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah terdapat varians yang tidak sama diantara residu dalam model regresi, digunakan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, diagram digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Penyebaran titik data di atas, di bawah, atau sekitar angka 0 menjadi dasar kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Titik-titik tersebut tidak hanya bergerombol di atas dan di bawah angka 0. Tidak boleh ada pola dalam distribusi titik-titik tersebut. Heteroskedastisitas tidak terlihat jika kondisi-kondisi ini terpenuhi. Namun, dianggap ada bukti heteroskedastisitas jika titik-titik tersebut tidak memenuhi kriteria ini.

Gambar 4. 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas, seperti yang ditampilkan pada diagram pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang konsisten dan terdapat titik-titik yang tersebar di bawah dan di atas garis 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan variabel dependen yaitu tingkat konsumsi, model regresi cocok untuk meramalkan pendapatan dan gaya hidup.

c. Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi, multikolinearitas digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel independen. Nilai toleransi dan VIF diperiksa untuk melakukan deteksi. Nilai yang disarankan adalah $VIF < 10$ dan toleransi $> 0,10$. Multikolinearitas tidak ada jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10. Di sisi lain, model yang disarankan dalam studi ini menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10.

Tabel 4. 9
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.383	6.457		3.621	.001		
	Pendapatan	-.027	.180	-.023	-.150	.882	.867	1.153
	Gaya Hidup	.435	.113	.607	3.865	.001	.867	1.153

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan dalam analisis statistik sebagai berikut:

- 1) Nilai tolerance variabel pendapatan (X1) yaitu sebesar 0,867 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel pendapatan (X1) sebesar 1,153 lebih kecil dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai tolerance variabel gaya hidup (X2) yaitu sebesar 0,867 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF variabel gaya hidup (X2) sebesar 1,153 lebih kecil dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data guna memastikan bagaimana variabel gaya hidup (X2) dan pendapatan (X1) memengaruhi tingkat konsumsi (Y). Tujuannya adalah untuk menguji hubungan terikat yang dipilih oleh penelitian dan memastikan apakah koefisien arah regresi, yang direpresentasikan oleh huruf b, menentukan hubungan positif dan negatif. Jika b positif, hubungannya juga positif, yaitu semakin tinggi nilai X, semakin tinggi nilai Y. Begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. 10
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.383	6.457		3.621	.001
	Pendapatan	-.027	.180	-.023	-.150	.882
	Gaya Hidup	.435	.113	.607	3.865	.001

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat dari nilai konstanta (nilai α) sebesar 23,383, untuk pendapatan (nilai β) sebesar -0,027, dan gaya hidup (nilai β) sebesar 0,435. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = 23,383 + (-0,027)X_1 + (0,435)X_2 + e$$

Interpretasi hasil berdasarkan persamaan di atas adalah:

- 1) Nilai konstanta atau a sebesar 23,383 variabel dependen tingkat konsumsi akan sama nilainya dengan konstanta sebesar 23,383 apabila variabel pendapatan dan gaya hidup dianggap konstan maka tingkat konsumsi naik sebesar 23,383.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_1) bernilai negatif yaitu -0,027 artinya jika variabel pendapatan naik 1 satuan maka tingkat konsumsi mengalami penurunan sebesar -0,027 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (konstan).
- 3) Nilai koefisien regresi variabel gaya hidup (X_2) bernilai positif yaitu 0,435 artinya jika variabel gaya hidup naik (meningkat) 1 satuan maka tingkat konsumsi mengalami peningkatan sebesar 0,435 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (konstan).

4. Uji Koefisien Determinasi

Derajat di mana perubahan pada variabel independen akan menyebabkan perubahan yang sesuai pada variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien determinasi. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1 (dalam persentase antara 0% dan 100%). Variabel independen dianggap menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen jika nilainya mendekati 1. Nilai R-squared dari data yang diuji dapat dianalisis untuk menemukan koefisien determinasi.

Tabel 4. 11
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599 ^a	.358	.316	4.247

a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 di peroleh nilai R Square 0,358 atau sebesar 35,8% ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendapatan dan gaya hidup terhadap variabel dependent tingkat konsumsi PNS SMA 1 Padang Panjang adalah sebesar 35,8% dan sisanya 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Untuk menentukan apakah pendapatan dan gaya hidup berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pegawai negeri sipil di SMA 1 Padang Panjang, digunakan uji t parsial, yang sering disebut sebagai uji t. Tabel berikut menyajikan hasil uji t tersebut:

Tabel 4. 12
Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.383	6.457		3.621	.001		
	Pendapatan	-.027	.180	-.023	-.150	.882	.867	1.153
	Gaya Hidup	.435	.113	.607	3.865	.001	.867	1.153

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat nilai thitung sebesar 0,150 dilihat dari ttabel dengan rumus sebagai berikut: $t (a/2;n-k-1)$ didapat ttabel sebesar 2.042, maka dari itu thitung kecil ttabel ($0,150 < 2,042$) dan nilai sig variabel pendapatan (X1) $0,882 > 0,05$ maka berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan tidak ada pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada PNS SMA 1 Padang panjang secara parsial. Sedangkan variabel gaya hidup (X2) dengan nilai thitung 3,865 besar dari ttabel ($3,865 > 2,042$) dan nilai sig $0,001 < 0,05$ maka variabel gaya hidup berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pada PNS SMA 1 Padang Panjang secara parsial.

Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat dikatakan 1 variabel independet yang tidak ada pengaruh terhadap tingkat konsumsi pada PNS SMA 1 Padang Panjang, yaitu variabel pendapatan, hal tersebut dibuktikan dengan nilai thitung $<$ ttabel dan nilai sig hitung $> 0,05$. Sedangkan variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pada PNS SMA 1 Padang Panjang dengan nilai thitung $>$ ttabel (2,042) dan nilai sig hitung $< 0,05$.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F (simultan) adalah uji yang dilakukan untuk melihat secara bersama sama terhadap variabel yang akan diteliti. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent (X) yang terdapat didalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y).

Landasan uji F untuk pengambilan keputusan:

- 1) H_a diterima dan H_o ditolak jika nilai ambang batas signifikansi kurang dari 0,05 atau jika F hitung lebih besar dari F tabel, yang menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y secara simultan dipengaruhi.
- 2) Tidak terdapat pengaruh serentak variabel X terhadap variabel Y jika tingkat signifikansi $>0,05$ atau F hitung $< F$ tabel, yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima.

Tabel 4. 13
Uji Simultan (Uji-F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	302.363	2	151.181	8.381	.001 ^b
	Residual	541.152	30	18.038		
	Total	843.515	32			

a. Dependent Variable: Konsumsi

b. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Pendapatan

Sumber data: Olahan SPSS, 2025

Seperti yang dapat dilihat dari Tabel 4.13 di atas, tingkat signifikansi untuk pendapatan dan gaya hidup yang secara bersamaan mempengaruhi tingkat konsumsi adalah $0.001 < \alpha = 0.05$, dan nilai F hitung besar dari F tabel ($8.381 > 4.171$). Dengan nilai F hitung sebesar 8.381 dan ambang batas signifikansi 0.001, hal ini menunjukkan bahwa variabel independent pendapatan dan gaya hidup memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu tingkat konsumsi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang berarti variabel independent dan dependen memiliki pengaruh bersama atau simultan.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang

Berdasarkan uji hipotesis yang pertama bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pegawai pada SMA 1 Padang

Panjang. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai thitung $-0,150 < t_{tabel}$ 2,042 dan nilai sig $> 0,05$ ($0,882 > 0,05$). Nilai tersebut menjelaskan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi secara parsial. Naiknya pendapatan di lokasi penelitian tidak dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang dilakukan oleh PNS SMA 1 Padang Panjang. Pendapatan tidak menentukan tingkat konsumsi Pegawai pada SMA 1 Padang Panjang, dengan kata lain tingkat konsumsi PNS SMA 1 Padang Panjang ditentukan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi.

Namun demikian, berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini, variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SMA 1 Padang Panjang. Temuan ini tidak sejalan dengan *grand theory* yang dikemukakan oleh (Medias, 2018) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi paling dominan dalam menentukan tingkat konsumsi. Dalam teorinya, semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya, karena kemampuan konsumtif akan meningkat seiring pertambahan daya beli. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan PNS di atas UMR Kota Padang Panjang, konsumsi mereka tetap melebihi kemampuan pendapatannya yang tercermin dari tingginya jumlah pinjaman kepada koperasi syariah. Oleh karena itu, pendapatan tetap yang diterima tidak serta merta menjadi penentu utama konsumsi, yang dalam konteks ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi konsumsi selain pendapatan.

Penelitian ini juga menolak teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam buku (Suparmono, 2006) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi konsumsi yang dilakukan. Penolakan terhadap teori Keynes dalam penelitian ini bukan berarti teori tersebut tidak berlaku secara umum, tetapi lebih menekankan pada keterbatasan penerapannya dalam konteks profesi PNS. PNS memiliki pola pendapatan yang tetap dan minim fleksibilitas dalam meningkatkan penghasilan.

Selain itu, mereka terikat pada gaya hidup sosial tertentu sebagai representasi dari jabatan, status, dan lingkungan kerja institusional. Maka dari itu, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah bahwa konsumsi dapat lebih dipengaruhi oleh gaya hidup dibandingkan pendapatan tetap, terutama pada populasi yang memiliki struktur pendapatan konstan seperti PNS.

Hasil penelitian pada variabel pendapatan juga bertolak belakang dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Ajeng Indah Aprillia (2024), Donald Rondonuwu (2022), yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Namun penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher dalam buku (Suparmono, 2006) menunjukkan bahwa pendapatan yang naik belum tentu akan menambah konsumsi seseorang, karena Fisher berpendapat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kondisi saat ini dan kondisi pada saat masa yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan untuk keperluan konsumsi.

Penemuan ini juga memperkuat observasi awal yang peneliti lakukan, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa PNS mengatakan “Konsumsi lebih digunakan untuk membuka usaha baru” apabila dihubungkan dengan teori Irving Fisher, maka konsumsi masa kini akan naik sehingga dimasa depan akan menurunkan konsumsinya. Hal ini menunjukkan bahwa, PNS SMA 1 Padang Panjang disaat pendapatan meningkat, maka pendapatan tersebut digunakan untuk menabung atau investasi pada masa saat sekarang sehingga pada masa yang akan datang konsumsi akan dihabiskan. Pendapatan yang naik ini didapatkan oleh PNS melalui pinjaman ke KPN SMA 1 Padang Panjang. Pinjaman ini bukan semata-mata untuk konsumsi bersifat hedonis, tetapi diarahkan pada pemenuhan kebutuhan jangka panjang seperti cicilan rumah, biaya

pendidikan anak, pembukaan usaha mandiri, hingga pembelian kendaraan sebagai aset produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan mereka tidak langsung digunakan untuk konsumsi, tetapi dialihkan melalui mekanisme pinjaman untuk mengelola tabungan, pendapatan jangka pendek dan meraih tujuan pendapatan jangka panjang.

Selain itu, temuan ini juga didukung dengan teori Milton Friedman dalam buku (Suparmono, 2006) mengenai *permanent income*, yang menyatakan bahwa konsumsi lebih dipengaruhi oleh pendapatan permanen daripada pendapatan sementara. Artinya, tambahan pendapatan yang diterima oleh PNS SMA 1 Padang Panjang tidak bersifat permanen. Hal ini juga memperkuat observasi awal yang peneliti lakukan bahwa Sebagian besar PNS di SMA 1 Padang Panjang melakukan pinjaman untuk menambah pendapatan yang akan digunakan untuk berkonsumsi, walaupun demikian, peningkatan pendapatan menurut teori ini tidak dapat secara langsung akan menaikkan tingkat konsumsi PNS di SMA 1 Padang Panjang, karena yang dapat mempengaruhi konsumsi menurut teori ini adalah pendapatan tetap yang didapat oleh seseorang.

Dalam perspektif Islam, pendapatan yang halal merupakan syarat mutlak sebelum digunakan untuk konsumsi. Allah SWT menegaskan dalam QS. An-Najm ayat 39 bahwa setiap manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya, sehingga pendapatan yang sah adalah hasil dari usaha yang halal dan bebas dari unsur riba, korupsi, atau transaksi yang diharamkan. Meskipun pendapatan tidak terbukti memengaruhi konsumsi secara statistik, Islam memandang bahwa pengelolaan pendapatan harus berpegang pada prinsip *al-i'tidal* (keseimbangan) dan larangan *israf* (pemborosan). Pendapatan harus diprioritaskan untuk kebutuhan primer (*dharuriyyat*), diikuti sekunder (*hajiyyat*), dan tersier (*tahsiniyyat*), serta disisihkan untuk zakat, infak, dan sedekah.

2. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang

Hasil uji-t pada variabel independen gaya hidup menunjukkan nilai t 3,865 lebih besar daripada nilai t tabel 2,042 ($3,856 > 2,042$) dengan nilai signifikansi 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat diamati bahwa tingkat konsumsi sebagian dikendalikan oleh karakteristik gaya hidup. Besarnya konsumsi di PNS SMA 1 Padang Panjang dipengaruhi oleh variabel ini. Hal ini terjadi karena salah satu ukuran karakteristik individu yang juga memengaruhi perilaku konsumen, seperti proses memilih barang yang akan dibeli, adalah gaya hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SMA 1 Padang Panjang. Temuan ini sejalan dengan *grand theory* yang dikemukakan oleh (Medias, 2018) yang menegaskan bahwa seiring meningkatnya pendapatan dan perubahan sosial, gaya hidup menjadi faktor penentu utama dalam pola konsumsi individu maupun rumah tangga. Dalam konteks ini, konsumsi tidak lagi semata-mata didasarkan pada kebutuhan dasar, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi simbol status sosial, kenyamanan hidup, dan tren gaya hidup modern. Gaya hidup juga menjadi instrumen psikologis dan sosial yang secara nyata memengaruhi keputusan konsumsi, bahkan melampaui batas kemampuan ekonomi aktual. Hasil ini mendukung teori bahwa dalam masyarakat modern, konsumsi tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sarana ekspresi diri, status sosial, dan aktualisasi nilai-nilai personal yang ditanamkan melalui lingkungan dan budaya sekitar.

Diperkuat oleh teori Mowen dan Minor 2022 dalam buku (Siregar, 2012) Dari sudut pandang ekonomi, gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang membagi pendapatannya, memilih barang dan jasa, dan membuat keputusan lain saat memilih opsi dalam satu kategori produk.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian oleh Donald Rondonuwu (2022) dan Tanti Dwi Hardiyanti (2019), yang menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi, bahkan lebih dominan dibandingkan pendapatan. Artinya, individu dengan gaya hidup konsumtif cenderung tetap membelanjakan uang secara aktif meskipun pendapatan mereka terbatas. Dalam konteks PNS yang menjadi objek penelitian, meskipun memiliki penghasilan yang relatif tetap, gaya hidup modern atau hedonistik bisa memicu konsumsi barang-barang yang bersifat non-esensial, seperti belanja daring, rekreasi, dan merek premium, yang bukan bagian dari kebutuhan pokok. Hal ini memperkuat bahwa konsumsi tidak sepenuhnya rasional dan sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dalam penelitian ini menguatkan juga peran gaya hidup sebagai variabel penting. Sebagian besar PNS menunjukkan konsumsi yang diarahkan oleh preferensi gaya hidup tertentu, seperti memiliki kendaraan lebih dari satu, memberikan *self-reward*, membeli barang branded, serta memenuhi keinginan anak dan keluarga yang bersifat emosional, bukan rasional. Bahkan, pada beberapa kasus, konsumsi yang berbasis gaya hidup ini tetap dilakukan meskipun pendapatan pokok mereka belum mencukupi, sehingga ditempuhlah pinjaman ke KPN Syariah sebagai mekanisme pelengkap untuk memenuhi konsumsi gaya hidup.

Dalam ajaran Islam, gaya hidup ideal adalah yang sederhana (*al-basaatah*) dan menjauhi sikap berlebih-lebihan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31. Pola hidup yang dipengaruhi oleh tren, gengsi, dan konsumsi barang mewah berpotensi mengarah pada *israf* atau bahkan *tabdzir* (pemborosan), apalagi jika pengeluaran tersebut tidak memberikan manfaat nyata. Islam mengarahkan agar gaya hidup didasarkan pada kesederhanaan, kebermanfaatan, dan kepedulian sosial, sehingga setiap pembelanjaan harta menjadi bagian dari ibadah.

3. Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Padang Panjang

Diketahui bahwa nilai F_{hitung} (8,381) > F_{tabel} (4,171) dan nilai signifikan untuk pengaruh pendapatan dan gaya hidup secara simultan terhadap tingkat konsumsi adalah sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (tingkat konsumsi) sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor independen (pendapatan dan gaya hidup). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen memiliki pengaruh bersama atau simultan.

Nilai perolehan $RSquare$ 0,358 atau sebesar 35,8% ini mengidentifikasi bahwa pengaruh variabel (pendapatan dan gaya hidup) terhadap variabel dependen (tingkat konsumsi) PNS SMA 1 Padang Panjang adalah sebesar 35,8% dan sisanya 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model penelitian ini.

Hasil uji pada uji regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel gaya hidup merupakan variabel yang paling tinggi mempengaruhi tingkat konsumsi pada PNS SMA 1 Padang Panjang. Hal dibuktikan dapat melihat nilai α sebesar 23,383, nilai β (pendapatan) sebesar -0,027, dan nilai β (gaya hidup) sebesar 0,435.

Meskipun dilihat dari uji parsial (t) variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi PNS di SMA 1 Padang Panjang, namun ketika digabungkan dengan variabel gaya hidup, pengaruhnya menjadi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peran tidak langsung dalam mendukung konsumsi, yang bisa jadi dimediasi oleh faktor gaya hidup. Dengan kata lain, pendapatan berfungsi sebagai modal dasar untuk mewujudkan gaya hidup tertentu, dan gaya hidup itulah yang mendorong tingkat konsumsi.

Penemuan ini sejalan dengan *grand theory* konsumsi dari (Medias, 2018) mengatakan “pendapatan dan gaya hidup akan mempengaruhi konsumsi seseorang. Pendapatan sangat menentukan tingkat konsumsi.

Umumnya, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika tingkat pendapatan meningkat, orang dapat membeli lebih banyak barang konsumsi atau mungkin hidup mereka menjadi lebih konsumtif, yang setidaknya menuntut kualitas yang lebih tinggi.

Gaya hidup juga memainkan peran penting dalam pola konsumsi. Gaya hidup konsumtif, yang ditandai dengan kecenderungan untuk membeli barang-barang mewah, mengikuti tren, dan memenuhi kebutuhan emosional melalui pembelian, dapat mendorong individu untuk mengeluarkan lebih banyak uang. Gaya hidup ini sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti tekanan dari lingkungan sekitar untuk tampil sesuai dengan standar tertentu”.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Donald B. Rondonuwu dan Sheeren T. Tendur (2022) yang menyimpulkan bahwa pendapatan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Kecamatan Amurang Barat. Begitu pula dengan penelitian Tanti Dwi Hardiyanti (2019) yang mengamati pola konsumsi masyarakat Medan Perjuangan, di mana kombinasi kedua variabel tersebut terbukti signifikan. Dalam konteks tersebut, pendapatan mungkin tidak dominan secara individu, namun saat digabung dengan pengaruh gaya hidup konsumsinya meningkat secara signifikan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ajeng Indah Aprillia (2024), yang menyatakan bahwa konsumsi masyarakat saat ini cenderung digerakkan oleh perpaduan antara kekuatan pendapatan dan tekanan sosial yang terinternalisasi dalam gaya hidup.

Oleh karena itu, kesimpulan dari analisis simultan ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam mempengaruhi perilaku konsumsi PNS. Gaya hidup memiliki peran sebagai penggerak utama, sementara pendapatan menjadi prasyarat dasar yang menopang gaya hidup tersebut. Temuan ini menjadi bukti bahwa pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap konsumsi tidak selalu bersifat linier dan independen, melainkan interaktif dan saling terhubung.

Dalam perspektif Islam, pendapatan adalah modal yang harus dikelola secara halal dan bijak, sementara gaya hidup adalah pengarah yang menentukan ke mana pendapatan tersebut dibelanjakan. Kombinasi pendapatan halal dengan gaya hidup Islami akan menghasilkan konsumsi yang proporsional, berorientasi pada keberkahan, dan bebas dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Sebaliknya, pendapatan yang besar namun diarahkan untuk mendukung gaya hidup hedonis akan meningkatkan konsumsi yang tidak produktif dan berpotensi memicu hutang konsumtif. Oleh karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara kemampuan finansial dan pola hidup agar konsumsi tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi sarana meraih keberkahan dan kesejahteraan dunia-akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) SMA 1 Padang Panjang dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi (Y) pada PNS di SMA 1 Padang Panjang. Hal ini dibuktikan pada uji parsial (uji t) dengan nilai thitung kecil dari ttabel ($0,150 < 2,042$) dan nilai signifikan $0,882$ lebih besar dari $0,05$ ($0,882 > 0,05$).
2. Variabel gaya hidup (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi. Hal ini dibuktikan pada uji parsial (uji t) dengan nilai thitung besar dari ttabel ($3,865 > 2,042$) dan nilai signifikan $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 < 0,05$).
3. Secara simultan, variabel pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap konsumsi. Hal ini pada uji simultan (uji F) dengan nilai Fhitung besar dari Ftabel ($8,381 > 4,171$) nilai signifikan $0,001$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran yang dapat membantu pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Saran berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi PNS sebagai responden, disarankan untuk lebih selektif dalam mengelola konsumsi, terutama dalam menghadapi pengaruh gaya hidup modern. Konsumsi sebaiknya didasarkan pada skala prioritas kebutuhan, bukan semata-mata pada tren sosial atau tekanan lingkungan. Pengelolaan keuangan yang bijak akan membantu menjaga keseimbangan antara

pendapatan, tabungan, dan konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada para PNS untuk, khususnya dalam mengelola pendapatan tetap yang diterima setiap bulan. Meskipun pendapatan yang diperoleh sudah tergolong tinggi dibandingkan UMR Kota Padang Panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi aktual, sehingga sebagian besar PNS terpaksa melakukan pinjaman pada koperasi.

2. Bagi pihak sekolah atau instansi kepegawaian, perlu diberikan edukasi keuangan secara berkala, khususnya mengenai manajemen konsumsi dan pengaruh gaya hidup terhadap kesehatan finansial. Pelatihan literasi keuangan yang menekankan prinsip ekonomi syariah seperti qana'ah dan ijthidat pengeluaran akan sangat relevan dalam membentuk perilaku konsumsi yang seimbang dan berkah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ekspektasi, jumlah tanggungan keluarga, literasi keuangan, atau pengaruh media sosial, yang mungkin berperan sebagai moderator atau mediator antara pendapatan dan konsumsi. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan *mixed method* agar mampu menangkap aspek kualitatif dari pengambilan keputusan konsumsi.
4. Dalam pengembangan teori, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa konsumsi masyarakat modern tidak lagi dapat dijelaskan secara parsial hanya dengan pendapatan. Oleh karena itu, pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan gaya hidup, psikologi konsumen, dan faktor sosial perlu terus diintegrasikan dalam studi-studi ekonomi mikro dan perilaku konsumen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2018). Teori Konsumsi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7(September), 19–25.
- Abdurahim, A. (2016). *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Adya Utami Syukri, R. (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa yang Bekerja di STIE Tri Dharma Nusantara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 1–11.
- Amelia, R. (2019). Pengaruh Cashback dan Promo Buy One Get One Terhadap Impulse Buying Pada Luplup Bubble Drink Plaza Medan F, 6(1), 14–20.
- Andika, M. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, 75(17), 399–405.
- Andrian, et al. (2022). *Perilaku Konsumen. Rena Cipta Mandiri* (Vol. 3). Rena Cipta Mandiri.
- Anggia Ramadhan, Radiyan Rahim, N. N. U. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Tahta Media (Vol. 02).
- Aprillia, A. I. (2024). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Dalam Prinsip Ekonomi Islam di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
- Arikunto, S. (2010). *“Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek.”* Jakarta: Rineka Cipta.
- Basu swastha, T. H. H. (2010). *Manajemen Pemasaran Analisa perilaku konsumen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Danil, M. (2013). Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen, (7), 33–41.
- Davis, G. B. (2002). *Kerangka Dasar: Sistem Informasi Manajemen, Bagian I Pengantar. Seri Manajemen No. 90-A*. Jakarta: PT Pustaka Binawan Pressindo.
- Devi Mulia Sari, C. Y. E. (2020). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pola Konsumsi: Studi Pada Dosen dan Staff Uin Ar-Raniry. *At-Tasyri’: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(2), 135–141.

- Dina Safira, Rokhmad Budiyono, E. P. E. (2022). Analisis Gaya Hidup, Persepsi dan Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Pembelian, *14*(2), 77–92.
- Dumairy. (2004). *Matematika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi : Edisi 2003/2004*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Elis Anggeria, D. (2023). *Konsep Kebutuhan Dasar Manusia*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Etta Mamang Sangadji, S. (2013). *Perilaku Konsumen, Pendekatan Praktis Disertai: Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta.
- Feky Reken, Erdawati, S. R. (2016). *Pengantar Ilmu Manajemen Pemasaran*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyanti, T. D. (2019). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan, *11*(1), 1–14.
- Hartono, J. (2008). *Metodologi penelitian sistem informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasnunidah, N. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. *Media Akademika*, 117.
- Hermawan, B. (2022). Sejarah SMA 1 Padang Panjang. Retrieved from <https://www.sman1papa.sch.id/read/sejarah-singkat>
- Hermita. (2019). *Perekonomian Indonesia* (Vol. 11). Lampung: Agree Media Publishing.
- John A. Pearce, Richard Robinson, A. M. (2018). *Manajemen Strategis (jilid 1)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Karim, A. (2010). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles Of Economics by N. Gregory Mankiw*. Cengage.
- Masykuroh, E. (2018). *Teori Ekonomi Mikro Islam: Edisi Revisi* (Vol. 4). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Medias, F. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. Magelang: Unimma Press.
- Mufti Afif, Adib Susilo, R. hakim. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi. Liteerasi nusantara* (Vol. 6).

- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro* (Revisi). Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Mustari, R. I. (2018). *Konsep Dasar Ekonomi Islam Pendekatan Nilai-nilai Eco-Culture*. *Jurnal: Konsep Dasar Ekonomi Islam*. Makassar: Pustaka Taman Ilmu.
- Nelyati, T. P. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Moderasi oleh Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Masyarakat Kota Metro, *15*(1), 37–48.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Paul Samuelson, W. N. (2009). *Economics*. Amerika: Mc Graw Hill Education.
- Prathama Rahardja, M. M. (2010). *Teori ekonomi mikro : suatu pengantar*. LPFEUI.
- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Buku & Artikel Karya Iskandar Putong.
- Ridha, A. (2014). *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah Mudah dan Sesuai Kaidah Islam*. Solo: Tayiba Media.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru - Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riswanto, A. (2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis di Era Digital*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rondonuwu, D. B. S. T. E. T. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Equilibrium*, *3*, 48–54.
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya. *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, *3*(1), 96–107.
- Samuelson, Paul A. Nordbaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro ekonomi*.
- Sanusi Am, S. A., & Ansar, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance*, *9*(1), 1–10.
- Setiadi, N. (2003). *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Sholihin, A. I. (2013). *Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT.Gramedia.

- Siregar, F. H. (2012). *Diktat: Psikologi Konsumen. Universitas Medan Area.*
- Suad Husnan, E. P. (2012). *Dasar-dasar manajemen keuangan/ Suad Husnan, Enny Pudjiastuti.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudarsono, B. (2012). Dokumentasi, Informasi, dan Demokratisasi. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi.*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*
- Sukirno, S. (2019). *Mikro ekonomi Teori Pengantar.* Depok : Rajawali.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparmono. (2006). *Pengantar ekonomi makro. Terjemahan Chriswan Sungkono.* Jakarta: Salemba Empat.
- Suprani, Y., Said, M., & Danovan, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Gaya Hidup PNS Palembang yang Dimediasi Media Sosial, *13(2)*, 375–380.
- Suroto. (2000). *Strategi pembangunan dan perencanaan kesempatan kerja.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwiknyo, D. (2009). *Kamus Lengkap Ekonomi Islam.* Yogyakarta: Yogyakarta Total Media.
- Widjaya, A. A. (2008). *Seri Himpunan Peraturan Pegawai Negeri Sipil Tahun 2008.* Semarang: CV. Duta Nusindo.
- Yahya, Y. (2006). *Pengantar manajemen.* Bandung: Graha Ilmu.